

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

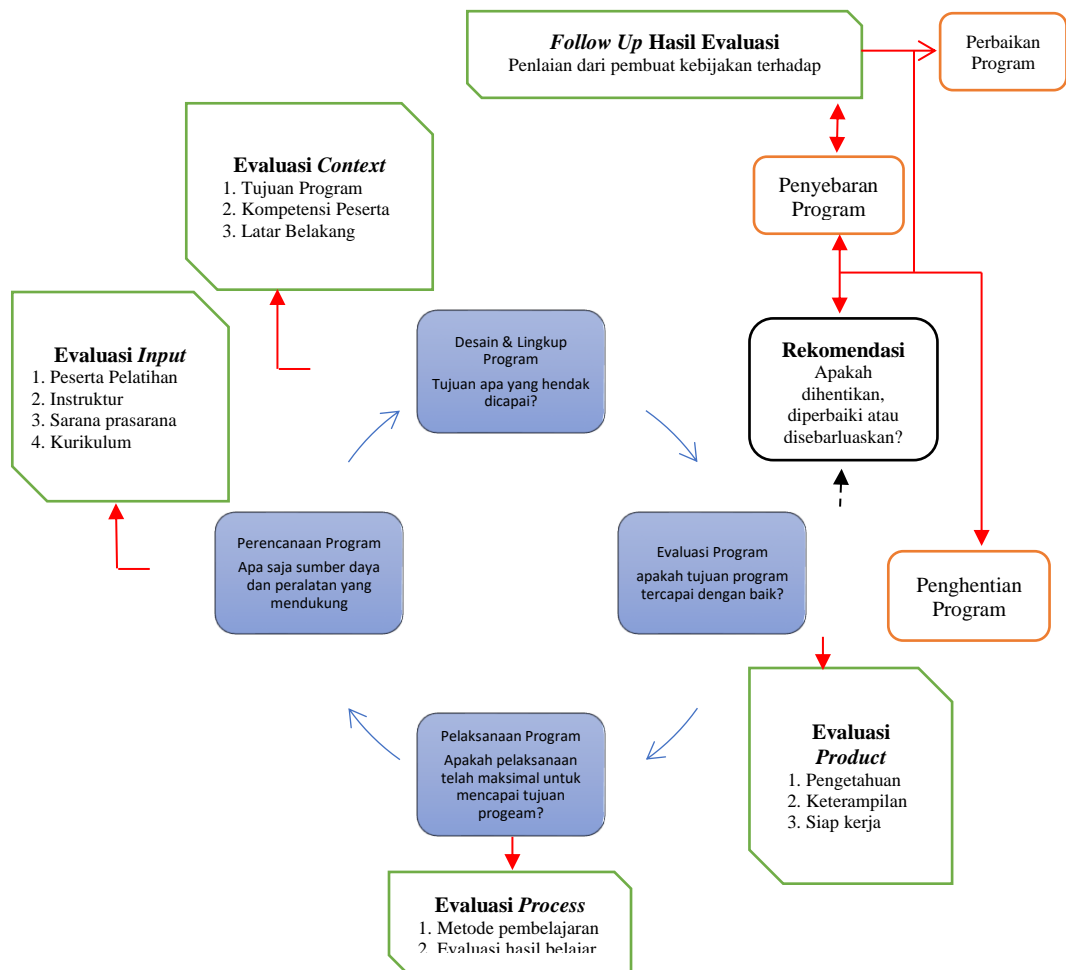
#### 4.1. Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi hasil penelitian didasarkan pada hasil pengumpulan data berupa kuesioner sebagai instrumen utama yang dilengkapi oleh lembar observasi dan dokumentasi. Setelah melalui tahap pengumpulan data dan analisis data, maka diperoleh hasil penelitian. Data utama yang diperoleh dari kuesioner yang disebarkan kepada seluruh peserta pelatihan multimedia *cinematography* dengan responden berjumlah 26 orang. Analisis data dilakukan dengan cara menghitung rata-rata dari skor masing-masing pernyataan yang terdapat pada instrumen penelitian. Kemudian dikriteriakan berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan sebelumnya. Data hasil observasi dan studi dokumentasi digunakan sebagai data pendukung terhadap hasil kuesioner.

Bab ini terdapat sub-bab deskripsi hasil penelitian yang akan memaparkan beberapa temuan di lapangan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu, “bagaimana evaluasi model evaluasi program CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*) pada pelatihan *cinematography*?”. Berdasarkan model evaluasi yang digunakan pada penelitian ini, maka terdapat empat pertanyaan penelitian, yaitu sebagai berikut; 1) Bagaimana evaluasi model evaluasi program CIPP pada pelatihan *cinematography* ditinjau dari *context*?, 2) bagaimana evaluasi model evaluasi program CIPP pada pelatihan *cinematography* ditinjau dari *input*?, 3) Bagaimana evaluasi model evaluasi program CIPP pada pelatihan *cinematography* ditinjau dari *process*?, 4) Bagaimana evaluasi model evaluasi program CIPP pada pelatihan *cinematography* ditinjau dari *product*?

Pelaksanaan evaluasi di Balai Latihan Kerja Yayasan AI – Aman menggunakan model dengan standar baku yang telah ditetapkan pada Permen Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia No. 8 tahun 2014 tentang

Pedoman Pelatihan Berbasis Kompetensi (PBK). Pada penelitian ini, peneliti mengevaluasi model evaluasi CIPP pada program pelatihan multimedia *cinematography* yang diselenggarakan oleh Balai Latihan Kerja Yayasan Al – Aman. Gambaran umum penerapan model evaluasi CIPP pada program pelatihan multimedia *Cinematography* dapat dilihat pada gambar berikut;



Gambar 1 Kedudukan Model Evaluasi Program CIPP pada Pelatihan

Gambar di atas menjelaskan bahwa kedudukan model evaluasi program CIPP pada sebuah program pelatihan. Gambar tersebut diadaptasi dari artikel Stone & Lane (2012), yang menjelaskan bahwa secara umum sebuah program pelatihan terdiri dari empat tahapan, yaitu 1) desain dan lingkup program, berisikan tentang perumusan tujuan yang hendak dicapai suatu program, 2) perencanaan tentang perumusan tujuan meliputi, pemilihan sumber daya yang dirasa paling sesuai digunakan dan mampu memberikan

dampak positif bagi tercapainya tujuan program, 3) pelaksanaan program, berisikan tentang optimalisasi pelaksanaan program dalam rangka menunjang tercapainya tujuan, dan 4) evaluasi program, berisikan tentang hasil program pelatihan yang akan digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan program selanjutnya. Keempat kotak tersebut dihubungkan dengan anak panah melingkar dan saling berkaitan. Hal tersebut menunjukkan bahwa keempat tahapan saling berkaitan satu sama lainnya.

Keempat gambar kotak berbentuk trapesium yang berada di sekitar kotak tahapan program, menjelaskan bahwa model evaluasi program CIPP yang merupakan satu kesatuan dari suatu program pelatihan. Keempatnya menjelaskan dimensi-dimensi dari model evaluasi program CIPP yang terdiri dari *context*, *input*, *process*, dan *product*. Evaluasi *context* bertujuan untuk mengidentifikasi tujuan program, kesesuaian program dengan kompetensi yang hendak dicapai dan latar belakang. Evaluasi *input* bertujuan untuk memilih sumber daya yang paling layak digunakan dan mendukung tercapainya tujuan program. Evaluasi *process* bertujuan guna memastikan bahwa pelaksanaan program pelatihan benar-benar dioptimalkan untuk mencapai tujuan program pelatihan. Evaluasi *product* bertujuan untuk mengukur tingkat keberhasilan program pelatihan yang hasilnya akan menjadi pertimbangan untuk pelaksanaan program selanjutnya. Tiga kotak berwarna oranye menunjukkan hasil rekomendasi dari evaluator terhadap program pelatihan. Pada hal ini, seorang evaluator hanya berhak memberikan suatu rekomendasi saja sedangkan keputusan terkait keberlangsungan program tetap berada pada pemangku kepentingan atau pembuat program.

#### **4.1.1 Hasil Uji Validitas dan Reabilitas Kuisiner**

Pengujian validitas instrumen untuk melihat setiap pernyataan dari hasil olah data dan informasi terkait komponen konteks, masukan, proses dan hasil pelatihan yang di jaring menggunakan kuisiner dengan jumlah keseluruhan pernyataan 58 item. Setelah dilakukan pengujian validitas item menggunakan SPSS 24 dengan korelasi Pearson.  $r$  tabel signifikansi 0,05 dengan uji 2 sisi dan  $N = 58$  dengan  $df = 26$ , maka didapat nilai  $r$  tabel

adalah 0,374 (lampiran r tabel). Dari output di dapat nilai negatif dan nilai yang kurang dari r tabel 0,374 adalah item 10 (-0,081), item 16 (0,153), item 18 (0,180) dan item 53 (0,130) sedangkan yang lain di atas r tabel 0,238. Jadi dapat disimpulkan bahwa item 10, 16, 18 dan 53 tidak valid sehingga harus dibuang.

Adapun hasil uji reliabilitas instrument kuisisioner yang sudah valid dilakukan dengan teknik Cronbach Alpha. diketahui nilai Cronbach Alpha di setiap komponen adalah  $> 0,05$ . Karena nilai lebih dari 0,05 maka instrumen kuisisioner dinyatakan reliabel.

#### 4.1.2. Hasil Evaluasi Komponen Konteks Pelatihan *Cinematography*

Evaluasi program ditinjau dari dimensi *context* bertujuan guna mengukur tingkat relevansi latar belakang program dengan tujuan diselenggarakannya program, relevansi tujuan program pelatihan dengan materi pelatihan, relevansi tujuan pelatihan dengan metode pelatihan. Secara umum, hasil evaluasi *context* dapat dilihat pada tabel berikut;

**Tabel 1.1 Hasil Evaluasi Pada Dimensi *Context***

Aspek yang Dievaluasi	X	Nilai Kriteria	Kriteria
1. Relevansi Program pelatihan dengan tujuan	3,19	80	Sesuai
2. Relevansi tujuan program dengan kompetensi	3,25	81	Sesuai
3. Relevansi program dengan latar belakang	3,15	79	Sesuai
<b>Skor Rata-Rata Aspek</b>	<b>3,20</b>	<b>80</b>	Sesuai

Dari hasil tersebut diketahui bahwa aspek-aspek yang dievaluasi pada tahap evaluasi *context* termasuk dalam kriteria baik dengan skor rata-rata aspek sebesar 80. Adapun hasil evaluasi masing-masing aspek yang terdapat pada aspek *context*, sebagai berikut;

##### 1. Relevansi Program Pelatihan dengan Tujuan Program Pelatihan

Tujuan program pelatihan multimedia *cinematography* berdasarkan Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia No. 8 Tahun 2014 adalah untuk meningkatkan keahlian masyarakat yang meliputi peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan

sikap kerja. Di samping itu, Keputusan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia No. 27 Tahun 2019 memberi perhatian khusus pada upaya-upaya untuk meningkatkan kemampuan SDM di bidang perfilman. Berdasarkan hal tersebut, maka evaluasi terhadap tujuan program pelatihan dilakukan untuk mengetahui relevansi penyelenggaraan program dengan ketiga tujuan yang hendak dicapai. Selain bertujuan untuk mengetahui relevansi program dengan tujuan program, evaluasi pada aspek ini juga bertujuan untuk mengetahui prosedur perumusan tujuan program serta mengetahui kondisi dari rumusan tujuan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara pada aspek tujuan program pelatihan, diketahui bahwa tujuan pelatihan telah dirumuskan sesuai dengan prosedur atau langkah-langkah yang seharusnya. Hasil tersebut ditegaskan kembali dengan hasil wawancara terhadap pengelola program pelatihan sebagai berikut;

*... kita percayakan kepada para instruktur, mulai dari persiapan kurikulum, bahan ajar, media dan lain-lain. Namun sebelum itu, ada pengecekan dulu dari pihak penyelenggara dan kemudian pada bagian program dan evaluasi ...*

Pernyataan tersebut menyatakan bahwa penyusunan tujuan program dilakukan oleh instruktur dan dikonsultasikan dengan bagian penyelenggara pada bagian seksi program dan evaluasi. Tujuan yang dimaksud adalah tujuan khusus dari program pelatihan *cinematography*. Secara umum, tujuan setiap pelatihan yang dilakukan oleh Balai Latihan Kerja Yayasan Al Aman harus selalu mengacu pada Permenakertrans Republik Indonesia No. 27 tahun 2019, sehingga yang membedakan tujuan pelatihan ini dengan pelatihan yang lain adalah capaian kompetensi yang hendak di raih. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara kepada pengelola program, yaitu sebagai berikut;

*... kalau tujuan umum sudah ditentukan dari pusat, lalu untuk tujuan program kita melihat dulu kompetensi apa saja yang hendak dicapai, setelah itu baru dirumuskan tujuan program, kalo yang tujuan program sudah ada di dalam buku pedoman penyelenggara pelatihan, itu instruktur yang membuatnya ...*

Berdasarkan hasil kuesioner dan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa perumusan tujuan program pelatihan *cinematography* yang

diselenggarakan Balai Latihan Kerja Al Aman telah sesuai dengan prosedur yang seharusnya. Penyelenggaraan program pelatihan tersebut juga telah memiliki relevansi yang baik dengan tujuan program.

## 2. Relevansi Tujuan Program dengan Kompetensi Pelatihan

Evaluasi pada aspek ini bertujuan guna mengentahui relevansi program pelatihan dengan materi yang hendak diajarkan dari program pelatihan *cinematography*. Berdasarkan Standar Kompetensi Kerja Indonesia (SKKNI) terdapat 14 kompetensi yang hendak dicapai dalam pelatihan, yaitu 1) mengikuti prosedur kesehatan, keselamatan, dan keamanan tempat kerja, 2) menerapkan etika, tata krama, dan tanggung jawab profesi, 3) menganalisis skenario untuk keperluan tata kamera film, 4) membuat perencanaan konsep visual, 5) merancang teknik kamera, 6) menerapkan skenario, 7) menyiapkan kamera, 8) melakukan pemeriksaan kamera sebelum syuting, 9) menyusun komposisi dalam pengoperasian kamera, 10) melaksanakan pengaturan titik fokus, 11) melaksanakan rencana kerja kamera, 12) menggunakan slate pada saat syuting, 13) menyimpan data *file digital* hasil syuting, 14) mendistribusikan data *file digital*.

Seluruh materi dari kompetensi yang hendak dicapai dari penyelenggara program pelatihan telah disusun dengan baik dalam panduan penyelenggaraan dan kurikulum program, namun penjelasan lebih lanjut dari kompetensi tersebut banyak dibahas dalam kurikulum. Sesuai dengan hasil wawancara, kurikulum program pelatihan ini disusun oleh instruktur dengan mengacu pada SKKNI yang kemudian diperiksa oleh bagian program dan evaluasi seperti halnya perumusan tujuan pelatihan. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa penyelenggaraan program pelatihan *cinematography* yang diselenggarakan oleh BLK Yayasan Al Aman memiliki relevansi baik terhadap materi pelatihan.

## 3. Relevansi Program dengan Latar Belakang Program Pelatihan

Evaluasi pada aspek latar belakang bertujuan untuk mengetahui relevansi program pelatihan dengan latar belakang diadakannya program

pelatihan yang terdiri dari hasil *training needs assessment* (TNA) dan kondisi lembaga penyelenggara program pelatihan. Pelatihan multimedia *cinematography* ini merupakan program kerjasama yang dimuat dalam peraturan presiden untuk membuat balai latihan kerja dan bekerjasama dengan komunitas keagamaan. Hal tersebut diketahui berdasarkan hasil wawancara terhadap pengelola program pelatihan, yaitu sebagai berikut;

*... program pelatihan multimedia ini kita kerjasama dengan pemerintah pusat dengan kelembagaan yang diatur dalam undang-undang dan peraturan presiden. Oleh karena itu, komunitas-komunitas keagamaan disiapkan agar mampu untuk menciptakan lapangan kerja baru dalam industri multimedia dan perfilman ...*

Oleh karena itu, terdapat pembagian kerja dalam menyiapkan program pelatihan. Pada tahap awal, penyelenggaraan *training needs assessment* dilaksanakan oleh Yayasan Al Aman. Hal tersebut diketahui dari hasil wawancara terhadap pengelola program pelatihan, sebagai berikut;

*... untuk program pelatihan multimedia cinematography ini tanggungjawab sama pemerintah, mereka mengirim ke kita, kita mengajukan proposal untuk program ini, karena dianggap relevan dengan perkembangan daerah. Kita tahu sendiri, daerah Sukabumi dan jampang sudah dianggap harus bersaing dalam hal multimedia. Selain potensi daerah objek wisata serta relevan dalam dunia industri kreatif ...*

Berdasarkan hal tersebut, diketahui bahwa proses identifikasi kebutuhan yang dilakukan oleh Yayasan Al Aman dapat dikatakan berhasil karena peserta beranggapan bahwa program pelatihan telah relevan dengan hasil identifikasi kebutuhan.

Pada aspek lembaga penyelenggara program, diketahui bahwa Balai Latihan Kerja Yayasan Al Aman sebagai lembaga penyelenggara program pelatihan memiliki kesiapan yang baik untuk menyelenggarakan program pelatihan ini. Hal tersebut mengacu pada kondisi sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki oleh lembaga tersebut. Seluruh SDM yang tersedia dibagi ke dalam bagian atau seksi untuk menjalankan tugas pikik dan fungsinya masing-masing. Berikut adalah struktur organisasi dari Balai Latihan Kerja Yayasan Al Aman;



Gambar 1.1 Bagan Struktur Organisasi BLK Komunitas Yayasan Al Aman

Selain didukung sumberdaya manusia yang terdapat pada bagan jabatan struktural, BLK Yayasan Al—Aman juga memiliki kelompok jabatan fungsional yang berisikan beberapa instruktur yang memiliki kompetensi yang baik. Berdasarkan beberapa hasil temuan maka dapat diketahui bahwa penyelenggaraan program pelatihan multimedia *cinematography* oleh BLK Komunitas Yayasan Al Aman memiliki relevansi yang baik terhadap hasil *Training Needs Assessment* dan lembaga penyelenggara program pelatihan.

Evaluasi yang dilaksanakan secara keseluruhan pada komponen *context* menunjukkan hasil yang baik. Hal tersebut diketahui dari tingkat relevansi program dengan beberapa aspek yang dievaluasi, antara lain tujuan program, kompetensi yang hendak dicapai, dan latar belakang program. Berdasarkan hal tersebut program pelatihan multimedia *cinematography* yang dilaksanakan oleh Balai Latihan Kerja Komunitas Yayasan Al Aman dianggap relevan dilihat dari aspek *context*.

#### 4.1.3. Hasil Evaluasi Komponen Input Pelatihan *Cinematography*

Evaluasi pada komponen *input* bertujuan untuk merumuskan hal-hal yang perlu dipersiapkan dalam pelaksanaan program dengan berdasarkan pada identifikasi kebutuhan yang dilakukan sebelumnya. Evaluasi pada dimensi ini dilakukan terhadap komponen-komponen yang terdapat program pelatihan, yaitu; instruktur pelatihan, penyelenggara pelatihan dan sarana prasarana. Hasil dari evaluasi *input* dapat dilihat pada tabel berikut;



**Tabel 1.2 Hasil Evaluasi pada Dimensi *Input***

Aspek yang Dievaluasi	X	Kriteria
1. Instruktur Pelatihan	79	Sesuai
2. Penyelenggara Pelatihan	75	Cukup Sesuai
3. Sarana Prasarana	77	Sesuai
<b>Skor Rata-Rata Aspek</b>	<b>77</b>	<b>Sesuai</b>

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa hasil evaluasi pada dimensi *input* ditinjau dari skor rata-rata aspek menunjukkan hasil yang baik dengan perolehan skor skor sebesar 77. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa komponen-komponen yang diperlukan dalam pelatihan multimedia *cinematography* termasuk dalam kriteria baik atau siap untuk digunakan. Berikut adalah penjabaran dari masing-masing komponen yang dievaluasi pada aspek *input*;

1. Instruktur Pelatihan

Evaluasi pada aspek ini bertujuan untuk mengidentifikasi hal—hal yang berkaitan dengan instruktur pelatihan. Beberapa hal yang dievaluasi pada diri instruktur pelatihan adalah kesiapan instruktur dan kompetensi instruktur. Indikator evaluasi instruktur pelatihan didasarkan pada Permenakertrans RI No. 8 tahun 2014 yang menjelaskan bahwa seorang instruktur pelatihan harus memiliki dua kompetensi, yaitu kompetensi metodologi dan kompetensi teknis. Hasil evaluasi pada aspek kompetensi instruktur pelatihan dapat dilihat sebagai berikut;

**Tabel 1.3 Hasil Evaluasi pada Setiap Aspek Dimensi *Input***

Aspek yang Dievaluasi	X	Kriteria
<b><i>Kompetensi Metodologi</i></b>		
1. Instruktur mempersiapkan materi, media, dan metode	87.5	Sangat Sesuai
2. Instruktur membuat perencanaan pembelajaran yang sistematis dan terarah	77	Sesuai
3. Instruktur memahami karakteristik peserta yang beragam	80	Sesuai
<b><i>Kompetensi Teknis</i></b>		
4. Instruktur memiliki akhlak yang baik dan menjadi teladan	85	Sangat

5.	bagi peserta Instruktur menguasai unit kompetensi yang dilatihkan	75	Sesuai
6.	Instruktur mampu mengembangkan materi pelatihan	87,5	Sangat Sesuai
7.	Instruktur mampu membangun komunikasi dengan efektif, simpatik, santun dengan peserta	78	Sesuai
8.	Instruktur mampu menerapkan strategi pembelajaran yang efektif bagi peserta.	79	Sesuai
<b>Skor Rata-Rata Aspek</b>		<b>81</b>	<b>Sesuai</b>

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa rata-rata skor aspek instruktur pelatihan termasuk ke dalam kategori Sesuai. Namun apabila ditinjau dari beberapa indikator, diperoleh hasil yang cukup berbeda. Pada kemampuan instruktur mempersiapkan materi, media, dan metode termasuk ke dalam kategori sangat baik. Selain syarat kompetensi, seorang instruktur juga diharuskan memiliki standar kualifikasi akademik. Pada hasil wawancara terhadap pengelola program mengenai kualifikasi akademik dari instruktur, sebagai berikut;

*... ada beberapa instruktur disini, untuk instruktur minimal pada pelatihan ini memiliki pendidikan formal D3. Ada yang dari Ilmu Komunikasi, Teknik dan Ilmu Pendidikan, dari semua itu walaupun ada yang berbeda jurusan, namun mereka merupakan tenaga-tenaga terlatih dalam bidang multimedia ...*

Kondisi instruktur pelatihan ditinjau dari tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut;

**Tabel 1.4 Daftar Instruktur di BLK Komunitas Yayasan Al Aman**

<b>Nama Instruktur</b>	<b>Pendidikan</b>
H A M, S.Kom	Sarjana (S-1)
N M, S.T	Sarjana (S-1)
U G, S.Pd	Sarjana (S-1)
M A, S.Pd	Sarjana (S-1)

Selain dari temuan hasil kuesioner peserta pelatihan, data juga diambil melalui studi observasi. Berikut merupakan temuan hasil observasi;

**Tabel 1.5 Hasil Observasi pada Dimensi *Input* aspek Instruktur Pelatihan**

No	Komponen <i>Input</i>	No. item	Frekuensi				Jumlah	Kategori
<b>Kompetensi Pedagogik</b>						<b>3.60</b>		
1	Menguasai karakteristik Peserta	1			√	√	3	Sesuai
2	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik	2		√	√	√	3	Sesuai
		3	√	√	√	√	4	Sangat Sesuai
3	Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar	4	√	√	√	√	4	Sangat Sesuai
		5	√	√	√	√	4	Sangat sesuai
<b>Kompetensi Kepribadian</b>						<b>4.00</b>		
4	Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesi	6	√	√	√	√	4	Sangat Sesuai
5	Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur dan berakhlak mulia	7	√	√	√	√	4	Sangat Sesuai
<b>Kompetensi Profesional</b>						<b>3.67</b>		
6	Penguasaan materi dan konsep keilmuwan yang mendukung mata pelajaran yang diampu	8	√	√	√	√	4	Sangat Sesuai
7	Penguasaan kompetensi inti dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu	9	√	√	√	√	4	Sangat Sesuai
8	Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu	10	√	√	√	√	3	Sesuai
<b>Rata-Rata Skor</b>						<b>3.70</b>	<b>Sangat Sesuai</b>	

Berdasarkan tabel di atas, dalam skala 1 – 4, mulai dari ‘Tidak Sesuai’ sampai dengan ‘Sesuai’, memperlihatkan bahwa observer melihat dimensi *input* untuk kompetensi instruktur mempersepsikan kearah kategori ‘Sangat Sesuai’ dengan rata-rata skornya adalah 3,70.

Dari hasil beberapa temuan di lapangan, dapat diketahui bahwa instruktur program pelatihan memiliki kompetensi yang baik, baik itu kompetensi metodologi maupun teknis. Selain itu, instruktur program

pelatihan multimedia *cinematography* di BLK Yayasan Al Aman telah memenuhi kualifikasi akademik yang ditentukan oleh lembaga, sehingga instruktur dianggap telah siap untuk melakukan proses pembelajaran dalam pelatihan.

## 2. Penyelenggara Pelatihan

Evaluasi pada aspek penyelenggara pelatihan bertujuan mengetahui kondisi kesiapan penyelenggara dalam menjalankan program pelatihan. Penyelenggara pelatihan dievaluasi dari beberapa aspek yaitu, perencanaan program pelatihan dilakukan dengan baik dan sesuai dengan tujuan tujuan program oleh penyelenggara dan Kebutuhan pelaksanaan program pelatihan telah dipersiapkan oleh penyelenggara. Hasil evaluasi pada aspek kesiapan penyelenggara pelatihan dapat dilihat sebagai berikut

**Tabel 1.6 Hasil Evaluasi Dimensi *Input* pada Aspek Penyelenggara**

Aspek yang Dievaluasi	X	Kriteria
1. Perencanaan program pelatihan dilakukan dengan baik dan sesuai dengan tujuan tujuan program oleh penyelenggara	76	Sesuai
2. Kebutuhan pelaksanaan program pelatihan telah dipersiapkan oleh penyelenggara	82	Sesuai
<b>Skor Rata-Rata Aspek</b>	<b>79</b>	<b>Sesuai</b>

Kesiapan penyelenggara pelatihan multimedia *cinematography* disusun dan direncanakan sesuai dengan prosedur yang berlaku di Balai Latihan Kerja Komunitas Yayasan Al Aman dengan baik. Rata-rata skor pada aspek ini adalah 3,15. Adapun pada aspek kebutuhan pelaksanaan program pelatihan telah dipersiapkan oleh penyelenggara dikategorikan ‘sangat baik’ dengan perolehan skor yaitu 3,27. Hal tersebut diketahui dari hasil wawancara terhadap penyelenggara pelatihan, sebagai berikut;

*... pengelola atau penyelenggara sudah mempersiapkan segala kebutuhan yang diperlukan untuk pelatihan multimedia cinematography ini. Dari perizinan, pembentukan pengelola, pengadaan sarana dan prasarana sudah disiapkan secara matang. Begini alurnya, pada awal persiapan program ada rencana kegiatan, dari pusat (Jakarta) memberikan kuota pelatihan kepada kami selaku penyelenggara program yang kemudian bagian program diminta untuk menyusun kurikulum, silabus*

hingga alat dan bahan yang digunakan. Setelah selesai semua maka itu semua disetorkan ke bagian program untuk dilakukan (checklist) atau verifikasi ...

Berdasarkan hasil dari kuesioner ditambah dengan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa pengelola atau penyelenggara pelatihan sudah mempersiapkan dan merencanakan program pelatihan multimedia *cinematography* dengan baik. Dari usulan untuk mengadakan program, mempersiapkan kurikulum, mengadakan sarana prasarana yang mendukung program pelatihan.

### 3. Sarana dan Prasarana

Evaluasi pada aspek sarana dan prasarana bertujuan untuk mengetahui kondisi sarana dan prasarana yang digunakan dalam pelatihan. Evaluasi pada aspek ini terdiri ketersediaan sarana dan prasarana untuk menunjang program pelatihan multimedia *cinematography*, adapun sub indikatornya adalah ruang teori, ruang praktek, fasilitas penunjang. Hasil evaluasi pada sarana dan prasarana dapat dilihat pada tabel berikut;

**Tabel 1.7 Hasil Evaluasi Dimensi *Input* pada Aspek Sarana Prasarana**

	Aspek yang Dievaluasi	X	Kriteria
<b><i>Ruang Teori</i></b>			
1.	Lokasi BLK mudah diakses oleh masyarakat dan seluruh pihak yang berkepentingan di BLK	79	Sesuai
2.	Tersedia ruang belajar teori dengan sirkulasi udara dan cahaya yang memadai	87,5	Sangat Sesuai
3.	Tersedia ruang belajar praktek dengan sirkulasi udara dan cahaya yang memadai	79	Sesuai
4.	Tersedia ruang baca dengan cahaya yang memadai untuk membaca	75	Sesuai
<b><i>Ruang Praktek</i></b>			
5.	Tersedia mesin/peralatan pembelajaran praktik sesuai dengan kebutuhan pelatihan.	81	Sangat Sesuai
6.	Tersedia alat perkakas tangan sesuai dengan kebutuhan pelatihan.	70	Sesuai
<b><i>Fasilitas Penunjang</i></b>			
7.	Tersedia toilet layak pakai dengan jumlah yang cukup.	82	Sesuai
8.	Tersedia alat kesehatan dan keselamatan kerja (K3).	84	Sangat Sesuai
9.	Tersedia meja dan kursi untuk proses pembelajaran.	75	Sesuai
10.	Tersedia media pembelajaran teori (papan tulis, LCD, komputer, dll sesuai kebutuhan belajar	81	Sangat Sesuai

teori)

<b>Skor Rata-Rata Aspek</b>	<b>79</b>	<b>Sesuai</b>
-----------------------------	-----------	---------------

Dari tabel di atas diketahui bahwa kondisi sarana dan prasarana yang digunakan untuk program pelatihan multimedia *cinematography* ditinjau dari skor rata-rata diperoleh kategori 'baik'. Sedangkan apabila ditinjau dari setiap indikator, diketahui bahwa tiga indikator memiliki kategori sangat baik. Selain dari hasil kuesioner, data juga diambil melalui observasi. Berikut merupakan hasil observasi untuk sarana dan prasarana;

**Tabel 1.8 Hasil Observasi Dimensi *Input* pada Aspek Sarana Prasarana**

No	Komponen <i>Input</i>	No. item	Frekuensi				Jumlah	Kategori
			1	2	3	4		
<b>Sarana dan Prasarana</b>						<b>4.00</b>	<b>M</b>	
1	Terdapat sarana dan prasarana yang mendukung program pelatihan	1	1	1	1	1	4	Sangat Sesuai
2	Tersedia studio yang menjadi tempat praktikum	2	1	1	1	1	4	Sangat Sesuai
3	Tersedia alat praktikum yang digunakan dalam melaksanakan peragaan terkait dengan program pelatihan <i>cinematography</i>	3	1	1	1	1	4	Sangat Sesuai
<b>Rata-Rata Skor</b>						<b>4.00</b>	<b>Sangat Sesuai</b>	

Sarana dan prasarana pelatihan yang menunjang program pelatihan multimedia *cinematography* di BLK Komunitas Yayasan Al Aman memiliki skor rata-rata 4.00 yang dapat diartikan bahwa sarana dan prasarana pada program pelatihan ini memadai dalam prakteknya. Kondisi sarana dan prasarana yang digambarkan pada tabel di atas juga diperkuat dengan hasil wawancara terhadap instruktur program pelatihan, sebagai berikut;

*... sarana semuanya memadai, selama program pelatihan dilaksanakan kita belum pernah terkendala soal sarana dan prasarana ...*

Berdasarkan hal tersebut, sarana dan prasarana yang digunakan dalam program pelatihan multimedia *cinematography* memiliki kondisi yang baik. Berdasarkan beberapa hasil temuan di lapangan tersebut dapat disimpulkan bahwa seluruh sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam program pelatihan multimedia yang terdiri dari ruang teori, ruang praktik, dan fasilitas penunjang seluruhnya memiliki kondisi yang baik dan siap untuk digunakan.

Evaluasi secara keseluruhan pada dimensi *input* diperoleh rata-rata sebesar 79 atau termasuk dalam kategori sesuai. Berdasarkan hasil evaluasi pada setiap aspek pada dimensi *input* juga menunjukkan hasil yang positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa seluruh komponen yang diperlukan dalam rangka menyelenggarakan program pelatihan multimedia *cinematography* dalam kondisi baik dan siap untuk digunakan.

#### 4. Kurikulum

Evaluasi pada aspek kurikulum bertujuan untuk mengetahui kesesuaian antara unit – unit kompetensi yang ada didalam dokumen kurikulum yang digunakan BLKK Yayasan Al – Aman dengan aturan SKKNI yang diatur oleh Kemenaker. Menurut hasil evaluasi didapatkan dari studi dokumentasi bahwa terdapat enam unit kompetensi yang digunakan sebagai acuan pelatihan di BLKK Yayasan Al – Aman dari keenam unit kompetensi memuat ke 14 kompetensi yang terdapat pada SKKNI bidang perfilman dengan demikian kurikulum yang digunakan sangat sesuai dengan acuan yang berlaku. Sebagaimana :

**Tabel 1.9 Hasil Studi Dokumentasi Dimensi *Input* pada Aspek Kurikulum**

#### **KURIKULUM PELATIHAN BERBASISI KOMPETENSI**

NO	Materi Pelatihan	Kode Unit	Perkiraan Waktu ( JP )		
			Pengetahuan	Keterampilan	Jumlah
1	KELOMPOK UNIT KOMPETENSI				

	Merancang Teknik Kamera	R.900030.002.01	10	30	40
	Menyiapkan Kamera	R.900030.003.01	10	30	40
	Menyelaraskan Materi Audio Visual Sesuai dengan Konsep Acara	J.591101.014.01	10	30	40
	Mengarahkan Pengambilan Gambar Sesuai dengan Format Teknis Audio Visual	J.591101.013.01	10	30	40
	Mengarahkan Pengambilan Gambar dan Suara Sesuai dengan Konsep Penyutradaraan yang Ditetapkan	J.591101.012.01	10	30	40
	Menyusun Komposisi Dalam Pengoperasian Kamera)	R.900030.005.01	10	30	40
2	<b>KELOMPOK NON UNIT KOMPETENSI</b>				
	<b>SoftSkill</b>		16	0	16
	<b>Jumlah</b>		<b>76</b>	<b>180</b>	<b>256</b>

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah tentang Sistem Pelatihan Kerja Nasional, bahwa setiap penyusunan program pelatihan kerja berbasis kompetensi mengacu pada Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI), Standar Internasional dan/atau Standar Khusus.

Program pelatihan kerja dapat disusun secara berjenjang atau tidak berjenjang, Program pelatihan kerja yang berjenjang mengacu kepada Perpres Nomor 8 tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), sedangkan program pelatihan kerja yang tidak berjenjang disusun berdasarkan unit kompetensi atau kelompok unit kompetensi Untuk memenuhi berbagai kebutuhan pelatihan di dunia usaha maupundunia industri pada masyarakat pengguna, maka disusun program pelatihan berbasis kompetensi pelatihan “*Cinematography*”, yang mengacu pada standar kompetensi kerja.



#### 4.1.4 Hasil Evaluasi Komponen *Process Pelatihan Cinematography*

Evaluasi pada dimensi *process* pada program pelatihan multimedia *cinematography* dilakukan dengan dua instrumen yaitu observasi dan kuesioner. Pelaksanaan observasi atau monitoring pelatihan multimedia *cinematography* pada penelitian ini berfokus pada proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru inti (instruktur) dengan sasaran (peserta pelatihan) selama kegiatan berlangsung di ruang kelas dan proses praktik pembelajaran yang dilakukan oleh peserta pelatihan. Hasil observasi dapat dilihat pada tabel berikut;

**Tabel 1.10 Hasil Observasi Dimensi *Process***

No	Komponen <i>Process</i>	Sub-Item				Jumlah	Kategori
		1	2	3	4		
<b>Persiapan Pembelajaran</b>						<b>3.50</b>	<b>Sesuai</b>
1	Menyampaikan kepada peserta pelatihan tentang tujuan yang akan dicapai pada pelatihan		1	1	1	3	Sesuai
		1	1	1	1	4	Sangat Sesuai
2	Menyampaikan petunjuk atau panduan kegiatan pelatihan		1	1	1	3	Sesuai
3	Menginformasikan kepada peserta tentang prosedur pembelajaran	1	1	1	1	4	Sangat Sesuai
<b>Pelaksanaan Pembelajaran</b>						<b>3.67</b>	<b>Sangat Sesuai</b>
1	Instruktur memberikan penjelasan dengan baik	1	1		1	3	Sesuai
2	Pengajar mengamati setiap kegiatan peserta pelatihan	1	1	1	1	4	Sangat Sesuai
3	Pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan perencanaan	1	1	1	1	4	Sangat Sesuai
<b>Pelaporan Hasil Kegiatan</b>						<b>3.67</b>	<b>Sangat Sesuai</b>
1	Pemberian jangka waktu terhadap praktikum yang belum memenuhi kriteria	1	1	1	1	4	Sangat Sesuai
2	Menjawab tes mengenai program pelatihan yang disampaikan	1	1	1		3	Sesuai
3	Melakukan presentasi hasil praktikum <i>cinematography</i>	1	1	1	1	4	Sangat Sesuai
<b>Rata-Rata Skor</b>						<b>3.60</b>	<b>Sangat Sesuai</b>

Proses pembelajaran selama pelatihan multimedia *cinematography* di BLK Komunitas Yayasan Al Aman pada perisapan pembelajaran memperoleh skor rata-rata 3,50, sementara pada pelaksanaan pembelajaran memperoleh skor 3,67, serta pada akhir pembelajaran memperoleh skor 3,67. Dari hasil tersebut maka proses pembelajaran yang dilaksanakan dikategorikan baik dan lancar. Adapun hasil evaluasi komponen *process* dengan menggunakan instrumen kuesioner merupakan hasil penilaian responden terhadap pelaksanaan proses pembelajaran dalam program pelatihan multimedia *cinematography*. Berikut merupakan hasil dari jawaban responden dapat dilihat pada tabel di bawah ini;

**Tabel 1.11 Hasil Evaluasi pada Dimensi *Process***

Aspek yang Dievaluasi	X	Kriteria
1. Respon Peserta pelatihan terhadap pelaksanaan pelatihan <i>cinematography</i>	95	Sangat Sesuai
2. Pelaksanaan pelatihan <i>cinematography</i> dapat meningkatkan kompetensi kerja	96	Sangat Sesuai
<b>Skor Rata-Rata Aspek</b>	<b>95,5</b>	<b>Sangat Sesuai</b>

Pada tabel di atas diketahui bahwa beberapa aspek yang dievaluasi termasuk dalam beberapa komponen yaitu respon peserta pelatihan terhadap pelaksanaan pelatihan *cinematography* dan pelaksanaan pelatihan *cinematography* dapat meningkatkan kompetensi kerja. Masing-masing dari komponen tersebut masuk dalam kriteria yang sangat baik. Berikut adalah penjabaran masing-masing aspek yang dievaluasi pada dimensi *process*;

1. Respon Peserta pelatihan terhadap pelaksanaan pelatihan *cinematography*

Evaluasi pada aspek respon peserta pelatihan bertujuan untuk mengetahui respon peserta selama mengikuti proses pembelajaran selama program pelatihan serta untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan pembelajaran. Evaluasi pada aspek ini terdiri dari beberapa indikator, antara lain, respon peserta terhadap pelaksanaan pelatihan *cinematography*, sikap peserta yang timbul selama mengikuti program pelatihan, berani mengajukan pendapat atau pertanyaan kepada pengajar

atau sesama peserta pelatihan. Hasil evaluasi pada aspek ini dapat dilihat pada tabel berikut;

**Tabel 1.12 Hasil Evaluasi Dimensi *Process* pada Aspek Respon Peserta Terhadap Pelaksanaan Pelatihan**

	<b>Indikator Evaluasi</b>	<b>X</b>	<b>Kriteria</b>
1.	Respon peserta terhadap pelaksanaan pelatihan <i>cinematography</i>	92	Sangat Sesuai
2.	Sikap peserta yang timbul selama mengikuti program pelatihan <i>cinematography</i>	92	Sangat Sesuai
3.	Berani mengajukan pendapat atau pertanyaan kepada pengajar atau sesama peserta pelatihan	100	Sangat Sesuai
<b>Skor Rata-Rata Aspek</b>		<b>95</b>	<b>Sangat Sesuai</b>

Pada tabel di atas, diketahui bahwa skor rata-rata indikator pada aspek yang dievaluasi adalah sebesar 95 atau termasuk dalam kriteria sangat sesuai. Jika ditinjau dari masing-masing indikator aspek evaluasi maka seluruh kelompok masuk pada kriteria sangat sesuai pada seluruh indikator. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan juga diketahui bahwa instruktur atau pemateri mampu untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Walaupun pada saat penyampaian materi terdapat beberapa peserta yang mengantuk atau hilang fokus. Hal tersebut mungkin diakibatkan oleh kondisi fisik dari tiap-tiap peserta yang berbeda-beda. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil wawancara terhadap instruktur, sebagai berikut;

*... saya rasa tidak ada kendala ya dalam penyampaian materi, yang jadi hambatan bukan masalah penyampaian, lebih ke pemahaman atas kosa kata dan istilah-istilah baru yang berkaitan dengan materi pelatihan. Kalau dari peserta mah sebagian besar antusias, walaupun ada beberapa yang kadang mengantuk, dan ada juga yang semangat serta banyak yang berani mengemukakan pendapat dan bertanya apabila kurang memahami materi ...*

Dari beberapa hasil temuan di lapangan tersebut dapat diketahui bahwa respon peserta terhadap program pelatihan antusias dan semangat. Meskipun dalam pelaksanaan pembelajaran terdapat beberapa kendala atau hambatan, namun secara keseluruhan pelaksanaan pembelajaran program pelatihan multimedia *cinematography* dapat dikatakan berhasil atau efektif.

2. Pelaksanaan pelatihan *cinematography* dapat meningkatkan kompetensi kerja

Evaluasi pada aspek ini bertujuan untuk mengetahui apakah pelaksanaan pelatihan *cinematography* dapat meningkatkan kompetensi kerja atau tidak. Indikator pada aspek ini yaitu, menumbuhkan keterampilan kerja, peserta pelatihan belajar secara berkelompok, dan peserta lebih antusias dengan mempelajari kajian mengenai *cinematography*. Hasil evaluasi pada aspek ini dapat dilihat pada tabel berikut;

**Tabel 1.13 Hasil Evaluasi Dimensi *Input* pada Aspek Pelaksanaan Pelatihan dapat Meningkatkan Kompetensi Kerja**

	<b>Indikator Evaluasi</b>	<b>X</b>	<b>Kriteria</b>
1.	Menumbuhkan keterampilan kerja	99	Sangat Sesuai
2.	Peserta pelatihan belajar secara berkelompok	95	Sangat Sesuai
3.	Peserta lebih antusias dengan mempelajari kajian mengenai <i>cinematography</i>	93	Sangat Sesuai
	<b>Skor Rata-Rata Aspek</b>	<b>96</b>	<b>Sangat Sesuai</b>

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa ditinjau dari skor rata-rata pada indikator aspek evaluasi diperoleh skor 96 atau termasuk dalam kriteria sangat Sesuai. Hal yang serupa juga diperoleh jika ditinjau dari masing-masing indikator evaluasi. Ketiga indikator aspek evaluasi seluruhnya termasuk dalam kriteria sangat Sesuai. Berdasarkan hal tersebut melihat juga hasil observasi dapat diketahui bahwa peserta diajak bekerjasama bersama secara berkelompok serta hal-hal yang menjadi bahan pembahasan atau diskusi adalah terkait permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi selama melakukan praktik *cinematography* dan perkembangannya di tanah air. Diskusi juga bukan hanya terjadi antar peserta saja, namun instruktur juga tidak jarang terlibat langsung dalam diskusi atau pembahasan,

*... kita berkelompok dan masing-masing melakukan sharing dan bertukar pendapat, jadi berbagi pengalaman, mereka punya pengalaman apa kemudian kita seperti apa. Jadi kalau mereka punya permasalahan seperti masalah pencahayaan, angel dal lain-lain kita memberikan solusi untuk mereka coba,*

*jadi dengan tidak sengaja mereka menggali sendiri potensi diri mengenai dunia cinematography sesuai dengan kompetensi yang sudah disampaikan saat awal pembelajaran ...*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa instruktur tidak memaksakan apa yang disampaikannya untuk dilaksanakan di lapangan, namun lebih ke menghibau untuk mencoba dikarenakan gaya atau *style* dari peserta pelatihan *cinematography* mengikuti dari daya kreatifitas masing-masing. Maka dari itu, pelaksanaan pelatihan *cinematography* dapat meningkatkan kompetensi kerja dapat dikatakan sangat berhasil atau sangat efektif.

Hasil evaluasi secara keseluruhan pada dimensi *process* yang terdiri dari respon peserta pelatihan terhadap pelaksanaan pelatihan dan pelaksanaan program pelatihan dapat meningkatkan kompetensi kerja dapat dikatakan berhasil atau efektif. Hal tersebut dapat dilihat dari perolehan skor rata-rata pada dimensi *process* yaitu sebesar 3,61 atau termasuk dalam kriteria sangat baik. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pelatihan multimedia *cinematography* secara keseluruhan dapat dikatakan berhasil.

#### **4.1.5 Hasil Evaluasi Komponen *Product* Pelatihan *Cinematography***

Evaluasi *product* bertujuan untuk melakukan evaluasi terhadap hasil penerapan pelatihan *cinematography* oleh peserta pelatihan, yang mana seorang instruktur mencoba untuk mengetahui apakah terdapat dampak setelah proses pembelajaran. Evaluasi pada tahap ini dilakukan dalam rangka mengetahui sampai sejauh mana hasil belajar peserta pelatihan sesuai dengan tujuan diadakannya program. Sesuai dengan tujuan program pelatihan multimedia *cinematography* maka evaluasi pada dimensi *product* terdiri dari peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja. Evaluasi pada dimensi *product* memiliki standar kriteria jika dibandingkan dengan dimensi lain. Evaluasi pada dimensi ini didasarkan pada evaluasi hasil dari belajar yang dilakukan oleh instruktur pelatihan. Sehingga kriteria atau standar nilai kelulusan yang ditentukan juga disesuaikan dengan standar atau kriteria yang telah ditetapkan instruktur.

##### **1. Aspek Pengetahuan**

Evaluasi pada aspek ini bertujuan mengetahui pencapaian peserta dilihat dari ranah pengetahuan. Evaluasi pada aspek ini didasarkan pada empat belas kompetensi yang hendak dicapai pada pelatihan multimedia *cinematography*. Berikut merupakan hasil evaluasi *product* pada aspek pengetahuan;

**Tabel 1.14 Hasil Evaluasi pada Aspek Pengetahuan**

RES	KOMPETENSI														X
	K1	K2	K3	K4	K5	K6	K7	K8	K9	K10	K11	K12	K13	K14	
1	87	86	84	85	88	83	87	84	83	86	87	90	87	83	<b>85.71</b>
2	86	84	86	88	87	88	85	89	88	86	88	89	87	84	<b>86.79</b>
3	84	90	87	85	90	84	89	87	87	88	87	86	83	90	<b>86.93</b>
4	84	87	90	89	87	87	87	87	86	87	89	85	88	84	<b>86.93</b>
5	86	89	87	89	89	88	87	90	89	90	88	89	89	83	<b>88.07</b>
6	90	90	84	84	90	86	88	87	86	89	90	86	89	87	<b>87.57</b>
7	83	90	84	88	87	90	90	85	86	83	83	89	88	86	<b>86.57</b>
8	85	83	86	88	85	83	83	87	88	90	85	83	84	90	<b>85.71</b>
9	88	89	86	85	90	87	84	89	87	86	88	83	85	83	<b>86.43</b>
10	90	87	90	83	86	90	84	85	87	85	90	86	84	89	<b>86.86</b>
11	88	90	83	86	90	88	86	85	90	90	90	84	86	86	<b>87.29</b>
12	83	87	89	86	89	83	84	88	89	89	83	85	86	88	<b>86.36</b>
13	88	88	85	85	85	84	86	88	84	87	88	86	88	85	<b>86.21</b>
14	86	87	88	86	85	88	83	85	90	90	83	85	83	83	<b>85.86</b>
15	89	87	90	84	85	84	90	88	85	84	86	87	87	83	<b>86.36</b>
16	90	88	90	88	89	90	85	83	90	90	90	90	87	84	<b>88.14</b>
17	90	88	88	90	86	87	90	84	88	84	83	90	87	90	<b>87.50</b>
18	86	87	88	84	86	90	88	90	89	83	83	86	86	90	<b>86.86</b>
19	87	87	90	85	90	85	86	84	87	85	85	83	83	89	<b>86.14</b>
20	89	84	85	87	83	90	89	89	85	85	84	88	85	90	<b>86.64</b>
21	84	86	89	86	83	88	87	85	86	84	87	84	88	90	<b>86.21</b>
22	87	87	89	85	84	90	89	88	83	90	83	85	84	88	<b>86.57</b>
23	87	86	89	86	85	88	87	86	88	85	89	89	86	85	<b>86.86</b>
24	83	89	84	88	88	87	90	83	86	86	83	84	87	90	<b>86.29</b>
25	85	87	85	87	84	88	90	90	86	90	85	89	85	84	<b>86.79</b>
26	87	85	90	87	84	85	90	86	85	87	88	83	85	87	<b>86.36</b>
<b>X</b>	<b>86.6</b>	<b>87.2</b>	<b>87.2</b>	<b>86.3</b>	<b>86.7</b>	<b>87.0</b>	<b>87.1</b>	<b>86.6</b>	<b>86.8</b>	<b>86.9</b>	<b>86.3</b>	<b>86.3</b>	<b>86.0</b>	<b>86.6</b>	

\***keterangan tabel**; k1; pengetahuan prosedur kesehatan, keselamatan, dan keamanan (k3) tempat kerja, k2; pengetahuan mengenai etika, tata krama, dan tanggung jawab profesi, k3; pengetahuan skenario untuk keperluan tata kamera film, k4; pengetahuan perencanaan konsep visual, k5; pengetahuan perancangan teknik kamera, k6; pengetahuan penerapan skenario, k7; pengetahuan tentang kamera, k8; pengetahuan pemeriksaan kamera sebelum syuting, k9; pengetahuan komposisi dalam pengoperasian kamera, k10; pengetahuan pengaturan titik fokus, k11; pengetahuan rencana kerja

kamera, k12; pengetahuan slate pada saat syuting, k13; pengetahuan penyimpanan data file digital hasil syuting, k14; pengetahuan distribusi data file digital

Pada tabel 4.1.13, dilihat dari skor rata-rata masing-masing kompetensi, seluruh kompetensi memperoleh skor yang relatif tinggi. Pada aspek pengetahuan, instruktur program pelatihan menentukan standar penilaian untuk masing-masing kompetensi minimal adalah 75 termasuk dalam kategori sesuai. Berdasarkan pada acuan skor tersebut maka diketahui bahwa seluruh peserta pelatihan telah memenuhi standar kompetensi yang ditentukan. Dari hasil tersebut diketahui bahwa peserta pelatihan multimedia *cinematography* memiliki hasil belajar yang sangat baik pada ranah pengetahuan. Hasil nilai rata-rata masing-masing kompetensi pada aspek pengetahuan diketahui bahwa kompetensi 2 dan kompetensi 3 memperoleh nilai rata-rata tertinggi dengan 87,2, sedangkan kompetensi 13 memperoleh skor rata-rata terendah.

## 2. Aspek Keterampilan

Hal serupa dilakukan pada evaluasi *product* dengan aspek keterampilan, ini bertujuan untuk mengetahui capaian hasil belajar pada ranah keterampilan. Evaluasi pada aspek ini didasarkan pada 14 kompetensi yang hendak dicapai pada pelatihan multimedia *cinematography*. Berikut adalah hasil evaluasi *product* pada aspek keterampilan;

**Tabel 1.15 Hasil Evaluasi pada Aspek Keterampilan**

RES	KOMPETENSI														X
	K1	K2	K3	K4	K5	K6	K7	K8	K9	K10	K11	K12	K13	K14	
1	87	89	87	86	85	89	88	84	85	84	86	88	87	88	<b>86.64</b>
2	86	84	88	85	85	87	87	84	89	84	88	88	86	84	<b>86.07</b>
3	87	89	85	87	88	85	86	86	88	84	87	88	84	87	<b>86.50</b>
4	86	89	87	85	89	84	84	87	89	87	88	88	86	87	<b>86.86</b>
5	85	87	84	84	85	87	86	87	87	89	87	85	88	88	<b>86.36</b>
6	85	88	84	89	86	85	87	87	87	86	89	84	89	86	<b>86.57</b>
7	88	84	86	87	89	85	87	87	86	89	87	85	87	85	<b>86.57</b>
8	84	86	86	87	85	84	89	89	89	84	88	89	86	86	<b>86.57</b>
9	84	85	85	85	85	89	85	89	88	84	87	89	84	84	<b>85.93</b>
10	87	84	84	86	88	86	87	84	87	84	85	87	84	87	<b>85.71</b>

RES	KOMPETENSI														X
	K1	K2	K3	K4	K5	K6	K7	K8	K9	K10	K11	K12	K13	K14	
11	86	87	87	89	86	85	89	88	86	84	89	89	88	88	87.21
12	85	86	87	88	84	89	87	85	88	87	86	88	85	84	86.36
13	86	84	89	85	87	84	84	87	85	88	87	88	85	84	85.93
14	86	87	85	84	89	85	89	87	87	85	87	86	85	86	86.29
15	84	88	84	84	89	87	84	88	84	85	87	85	89	89	86.21
16	89	89	87	86	86	87	89	89	87	89	85	87	86	85	87.21
17	86	86	85	89	87	85	84	88	87	87	84	87	87	89	86.50
18	84	89	87	88	89	86	88	85	87	85	87	88	89	84	86.86
19	86	85	86	86	89	86	84	88	88	89	86	88	86	85	86.57
20	87	84	88	85	88	85	84	84	86	84	88	84	86	87	85.71
21	86	89	84	88	84	89	86	85	85	86	86	84	86	88	86.14
22	85	84	86	89	86	86	87	84	85	86	85	84	85	87	85.64
23	87	86	84	88	84	89	89	85	89	84	85	87	86	89	86.57
24	87	87	84	89	87	86	84	84	85	88	86	86	89	89	86.50
25	86	87	88	85	87	89	89	89	84	89	85	87	84	88	86.93
26	85	86	88	86	87	88	85	84	84	88	85	89	84	89	86.29
X	85.9	86.5	86.0	86.5	86.7	86.4	86.5	86.3	86.6	86.1	86.5	86.8	86.2	86.7	

\*Keterangan tabel; k1; Keterampilan menerapkan prosedur kesehatan, keselamatan, dan keamanan tempat kerja, k2; Keterampilan menerapkan etika, tata krama, dan tanggung jawab profesi, k3; Keterampilan menganalisis skenario untuk keperluan tata kamera film, k4; Keterampilan membuat perencanaan konsep visual, k5; Keterampilan merancang teknik kamera, k6; Keterampilan menerapkan skenario, k7; Keterampilan menyiapkan kamera, k8; Keterampilan melakukan pemeriksaan kamera sebelum syuting, k9; Keterampilan menyusun komposisi dalam pengoperasian kamera, k10; Keterampilan melaksanakan pengaturan titik fokus, k11; Keterampilan melaksanakan rencana kerja kamera, k12; Keterampilan menggunakan *slate* pada saat syuting, k13; Keterampilan menyimpan data *file digital* hasil syuting, k14; Keterampilan mendistribusikan data *file digital*.

Pada tabel 4.1.15, dilihat dari nilai rata-rata pada masing-masing kompetensi, seluruh kompetensi memperoleh nilai yang relatif tinggi. Pada aspek keterampilan, instruktur pelatihan menentukan standar penilaian untuk masing-masing kompetensi yaitu minimal 80 kategori sesuai. Berdasarkan standar kriteria minimum tersebut, maka diketahui bahwa seluruh peserta pelatihan telah memenuhi standar capaian yang ditentukan. Dari hasil tersebut, diketahui bahwa peserta pelatihan multimedia *cinematography* memiliki keterampilan yang baik.

Dari hasil nilai-nilai pada masing-masing kompetensi pada aspek keterampilan menyatakan bahwa kompetensi kompetensi 8 tentang keterampilan melakukan pemeriksaan kamera sebelum *shooting* mendapatkan nilai rata-rata tertinggi dengan 86,8, sedangkan kompetensi



1 yaitu keterampilan menerapkan prosedur kesehatan, keselamatan dan keamanan kerja mendapatkan rata-rata nilai terkecil sebesar 85,9.

### 3. Sikap Kerja

Evaluasi sikap kerja bertujuan mengukur tingkat keberhasilan program dilihat dari sikap kerja peserta pelatihan. Evaluasi pada aspek ini juga didasarkan pada empat belas kompetensi yang akan dicapai pada pelatihan multimedia *cinematography*. Indikator penilaian sikap kerja didasarkan pada Standar Operasional Prosedur (SOP) dan K3 kejuruan. Berikut merupakan hasil evaluasi *product* pada aspek sikap kerja;

**Tabel 1.16 Hasil Evaluasi pada Aspek Sikap Kerja**

RES	KOMPETENSI														X
	K1	K2	K3	K4	K5	K6	K7	K8	K9	K10	K11	K12	K13	K14	
1	78	77	83	80	87	82	83	77	82	81	79	77	81	82	<b>80.64</b>
2	79	86	80	77	80	81	87	87	81	81	82	84	78	82	<b>81.79</b>
3	80	81	81	81	87	80	81	85	83	79	86	77	86	84	<b>82.21</b>
4	82	81	87	83	84	80	81	85	78	79	87	86	81	84	<b>82.71</b>
5	82	83	79	82	86	85	78	77	79	84	79	84	84	84	<b>81.86</b>
6	77	78	85	79	82	78	80	78	86	82	83	82	85	77	<b>80.86</b>
7	81	81	78	84	78	82	80	81	80	80	86	78	81	81	<b>80.79</b>
8	82	85	77	86	80	84	81	86	83	80	77	83	87	83	<b>82.43</b>
9	87	85	85	81	78	83	83	78	81	79	80	84	83	80	<b>81.93</b>
10	82	83	77	79	86	82	84	79	77	84	87	77	80	79	<b>81.14</b>
11	84	79	79	79	85	80	77	83	84	85	78	81	79	83	<b>81.14</b>
12	78	77	78	83	79	77	83	81	86	77	85	84	83	78	<b>80.64</b>
13	83	80	85	78	80	83	84	82	78	81	80	84	77	81	<b>81.14</b>
14	80	84	85	83	81	86	85	84	78	82	84	78	87	79	<b>82.57</b>
15	84	78	81	81	85	77	78	80	77	79	78	83	82	79	<b>80.14</b>
16	83	86	85	87	79	79	86	84	87	77	77	86	77	79	<b>82.29</b>
17	85	84	87	86	87	86	87	84	77	86	79	87	85	82	<b>84.43</b>
18	86	77	85	85	77	83	78	78	85	78	84	80	85	82	<b>81.64</b>
19	85	85	82	77	86	78	83	86	86	85	83	83	78	81	<b>82.71</b>
20	78	78	81	83	83	86	87	85	87	83	86	78	77	79	<b>82.21</b>
21	85	79	83	84	77	78	87	80	81	84	85	81	87	86	<b>82.64</b>
22	80	84	82	81	81	84	82	77	81	78	79	86	78	86	<b>81.36</b>
23	78	87	86	83	79	84	80	87	87	80	78	84	84	78	<b>82.50</b>

24	83	87	86	79	80	78	80	86	83	78	78	87	86	80	<b>82.21</b>
25	82	78	79	81	83	85	83	79	82	82	81	78	78	77	<b>80.57</b>
26	78	87	85	79	82	78	78	85	82	77	78	83	83	77	<b>80.86</b>
<b>X</b>	<b>81.6</b>	<b>81.9</b>	<b>82.3</b>	<b>81.6</b>	<b>82.0</b>	<b>81.5</b>	<b>82.2</b>	<b>82.1</b>	<b>82.0</b>	<b>80.8</b>	<b>81.5</b>	<b>82.1</b>	<b>82.0</b>	<b>80.9</b>	

\***keterangan tabel;** k1; sikap kerja menerapkan prosedur kesehatan, keselamatan, dan keamanan tempat kerja, k2; sikap kerja menerapkan etika, tata krama, dan tanggung jawab profesi, k3; sikap kerja menganalisis skenario untuk keperluan tata kamera film, k4; sikap kerja membuat perencanaan konsep visual, k5; sikap kerja merancang teknik kamera, k6; sikap kerja menerapkan skenario, k7; sikap kerja menyiapkan kamera, k8; sikap kerja melakukan pemeriksaan kamera sebelum syuting, k9; sikap kerja menyusun komposisi dalam pengoperasian kamera, k10; sikap kerja melaksanakan pengaturan titik fokus, k11; sikap kerja melaksanakan rencana kerja kamera, k12; sikap kerja menggunakan slate pada saat syuting, k13; sikap kerja menyimpan data file digital hasil syuting, k14; sikap kerja mendistribusikan data file digital.

Berdasarkan tabel 4.1.16, diketahui bahwa dilihat dari nilai rata-rata pada setiap kompetensi, seluruh kompetensi memperoleh nilai yang tinggi. Pada aspek sikap kerja, instruktur program pelatihan menentukan standar minimum untuk masing-masing kompetensi sebesar 75 kategori sesuai. Berdasarkan standar minimum, maka diketahui bahwa seluruh peserta pelatihan telah memenuhi standar minimum yang ditentukan. Dari hasil tersebut, dapat diketahui bahwa peserta pelatihan multimedia *cinematography* memiliki hasil yang baik pada ranah sikap kerja. Berdasarkan nilai rata-rata pada setiap kompetensi pada aspek sikap kerja, diketahui bahwa kompetensi 3 yaitu sikap kerja menganalisis skenario untuk keperluan tata kamera film memperoleh skor rata-rata tertinggi dengan skor sebesar 82,3. Sedangkan kompetensi 10 yaitu sikap kerja melaksanakan pengaturan titik fokus memperoleh skor terendah dengan 80,8.

**Tabel 1.17 Hasil Evaluasi Berdasarkan Hasil Test pada Dimensi Product**

Aspek yang Dievaluasi	X	Kriteria
1. Pengetahuan	87	Sangat Sesuai
2. Keterampilan	86	Sangat Sesuai
3. Sikap Kerja	82	Sesuai
<b>Skor Rata-Rata Aspek</b>		<b>Sesuai</b>

Pada dimensi evaluasi *product* selain dilihat dari skor perolehan pada aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja. Penilaian juga diambil dari hasil kuesioner yang diisi oleh peserta pelatihan terkait

dengan dimensi evaluasi *product*. Secara umum, hasil evaluasi *product* berdasarkan kuesioner dapat dilihat pada tabel berikut;

**Tabel 1.18 Hasil Evaluasi Berdasarkan Kuesioner pada Dimensi Product**

Aspek yang Dievaluasi	X	Kriteria
1. Pelatihan <i>cinematography</i> dapat meningkatkan kompetensi kerja bagi peserta	97	Sangat Sesuai
2. Ketertarikan peserta dalam menerima dan mengikuti pelatihan	76	Sesuai
3. Tingkat penguasaan materi pelatihan	72	Sesuai
4. Pelatihan <i>cinematography</i> berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi sumber daya manusia	82	Sesuai
<b>Skor Rata-Rata Aspek</b>	<b>82</b>	<b>Sesuai</b>

Dari hasil tersebut diketahui bahwa aspek-aspek yang dievaluasi pada tahap evaluasi *product* termasuk dalam kriteria sangat baik dengan skor rata-rata aspek sebesar 82. Terdapat beberapa aspek yang termasuk dalam kriteria sesuai yaitu aspek ketertarikan peserta dalam menerima dan mengikuti pelatihan dengan skor sebesar 76, tingkat penguasaan materi pelatihan dengan skor 72, pelatihan multimedia *cinematography* berkontribusi terhadap peningkatan sumber daya manusia dengan skor 97. Sedangkan aspek pelatihan *cinematography* dapat meningkatkan kompetensi kerja bagi peserta sebesar 82 dengan kriteria sangat sesuai.

#### 4.1.6. Rangkuman Keseluruhan Hasil Proses

Berdasarkan hasil evaluasi empat komponen CIIP diatas, dapat diketahui rangkuman keseluruhan hasil evaluasi Pelatihan *cinematography*:

**Tabel 4.1.19 Keseluruhan Hasil Proses**

No	Komponen Evaluasi	Rata – rata skor	Kategori
1	Komponen Konteks	80	Sesuai
2	Komponen Input	77	Sesuai
3	Komponen Proses	96	Sangat Sesuai
4	Komponen Produk	82	Sesuai
	Pengetahuan	87	Sesuai
	Keterampilan	86	Sesuai
	Sikap Kerja	82	Sesuai

Dari data di atas diketahui bahwa rata-rata skor komponen konteks yang menggambarkan kesesuaian latar belakang, tujuan, materi dan metode pelatihan ialah 80 dan dikategorikan Sesuai. Rata-rata skor komponen masukan ialah 77 dan dikategorikan Sesuai. Komponen proses pun dikategorikan Memadai dengan perolehan rata-rata skor 96. Selain itu, komponen hasil yakni peningkatan dan penerapan kompetensi pembelajaran dikategorikan sesuai dengan rata-rata skor 82 adapun kesesuaian hasil yang ditinjau dari kompetensi sumber daya manusia yaitu pengetahuan dengan skor 87, keterampilan 86 dan sikap kerja 82 berada dalam kategori sangat sesuai

#### **4.2. Pembahasan Hasil Penelitian**

Pada sub-bab pembahasan hasil penelitian, peneliti mencoba untuk memaparkan hasil temuan di lapangan yang kemudian dikaitkan dengan beberapa teori yang relevan. Adapun pembahasan pada sub-bab ini terbagi menjadi empat pembahasan sesuai dengan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model evaluasi program CIPP pada pelatihan multimedia *cinematography* yang diselenggarakan oleh Balai Latihan Kerja Komunitas Yayasan Al Aman di Kabupaten Sukabumi dengan menggunakan evaluasi CIPP. Sesuai dengan namanya, model evaluasi ini terdiri dari empat dimensi yaitu *Context*, *Input*, *Process*, dan *Product*.

##### **4.2.1. Evaluasi Pelatihan *Cinematography* Ditinjau Dari *Context***

Evaluasi pada dimensi *context* terdapat kaitan yang erat dengan upaya untuk menggambarkan secara detail terkait dengan kebutuhan yang akan dipenuhi, jumlah sasaran program pelatihan yang akan dilayani serta tujuan yang hendak dicapai dari diadakannya program pelatihan. Evaluasi *context* pada penelitian bertujuan untuk mengukur tingkat relevansi program dengan tujuan diselenggarakannya program, relevansi program dengan kompetensi yang hendak dicapai, dan relevansi program dengan latar belakang diselenggarakannya program. Pada sub-bab sebelumnya diketahui

bahwa seluruh aspek yang dievaluasi pada dimensi *context* termasuk dalam kriteria baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa program pelatihan multimedia *cinematography* memiliki relevansi yang baik dengan ketiga aspek yang dievaluasi, yaitu tujuan program, kompetensi yang hendak dicapai, dan latar belakang diselenggarakannya program pelatihan.

Evaluasi yang dilakukan pada tujuan program pelatihan dimaksudkan guna mengukur sejauh mana program pelatihan yang diselenggarakan telah sesuai dengan rumusan tujuan. Tujuan merupakan keinginan yang akan dicapai. Tujuan ini akan menjadi acuan bagi lembaga yang menyelenggarakan program agar dalam pelaksanaannya dapat mencapai tujuan tersebut. Dalam jurnal internasional *Approaches to Evaluation of training: Theory and Practice* oleh Eseryel (2002): Tujuan evaluasi melibatkan berbagai tujuan pada tingkat yang berbeda. Tujuan tersebut meliputi pembelajaran siswa, evaluasi bahan ajar, transfer pelatihan, pengembalian investasi, dan sebagainya. Mencapai berbagai tujuan ini mungkin memerlukan kolaborasi orang yang berbeda di berbagai bagian organisasi. Selain itu, tidak semua tujuan dapat didefinisikan dengan baik dan beberapa mungkin berubah. Jagero, & Nyauchi (2014) menambahkan bahwa tujuan program pelatihan adalah untuk merubah perilaku seseorang setelah mengikuti program.

Tujuan adalah hal yang penting dalam sebuah program karena dapat menjadi pedoman untuk merancang sebuah kegiatan pelatihan. Adanya tujuan pelatihan juga dapat mempermudah pembuatan program untuk menentukan kriteria atau tolak ukur dari keberhasilan program pelatihan. Nadler (1984) menjelaskan bahwa tujuan pelatihan adalah suatu pernyataan tentang hasil apa yang ingin dicapai dalam pelaksanaan suatu program pelatihan. Evaluasi pada aspek ini juga bermanfaat untuk mengetahui bagaimana prosedur atau tahapan dalam perumusan tujuan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa prosedur atau tahapan dalam merumuskan tujuan

program pelatihan multimedia *cinematography* telah sesuai dengan prosedur atau tahapan yang seharusnya. Merumuskan tujuan pelatihan berarti juga merencanakan sebuah keberhasilan program pelatihan. Apabila tujuan pelatihan dirumuskan dengan baik makabesar kemungkinan program pelatihan tersebut akan berhasil. Berdasarkan hal tersebut merumuskan tujuan yang baik menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan.

Robert F. Mager dalam Rusman (2022) memeberikan petunjuk tentang cara merumuskan tujuan yaitu : 1) Tujuan harus spesifik dan dinyatakan dalam dalam bentuk tingkah laku yang dapat diukur dan diamati 2) Tujuan harus dinyatakan dalam kondisi apa tujuan itu dicapai. 3) Tujuan harus ditentukan kriteria tentang tingkat keberhasilan yang harus dicapai oleh siswa 4) Tujuan hendaknya menggunakan kata kerja oprasional. sebagai acuan tentang standar untuk merancang kurikulum pelatihan, dan sebagai media komunikasi. Berdasarkan hasil penelitian pada aspek tujuan program pelatihan dapat disimpulkan bahwa perumusan tujuan program pelatihan multimedia *cinematography* yang diselenggarakan oleh Balai Latihan Kerja Komunitas Yayasan Al Aman telah sesuai dengan prosedur atau tahapan yang seharusnya. Selain itu, penyelenggaraan program pelatihan multimedia *cinematography* telah relavan dengan tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya.

Evaluasi pada aspek kompetensi bertujuan untuk mengetahui sejauh mana relevansi penyelenggaraan program dengan kompetensi yang hendak dicapai. Terdapat empat belas kompetensi berdasarkan Standar Kompetensi Kerja Indonesia (SKKNI) terdapat 14 kompetensi yang hendak dicapai dalam pelatihan, yaitu 1) mengikuti prosedur kesehatan, keselamatan, dan keamanan tempat kerja, 2) menerapkan etika, tata krama, dan tanggung jawab profesi, 3) menganalisis skenario untuk keperluan tata kamera film, 4) membuat perencanaan konsep visual, 5) merancang teknik kamera, 6) menerapkan skenario, 7) menyiapkan kamera, 8) melakukan pemeriksaan kamera sebelum

syuting, 9) menyusun komposisi dalam pengoperasian kamera, 10) melaksanakan pengaturan titik fokus, 11) melaksanakan rencana kerja kamera, 12) menggunakan slate pada saat syuting, 13) menyimpan data *file digital* hasil syuting, 14) mendistribusikan data *file digital*.

Standar kompetensi ini terlebih dahulu dianalisis untuk mencermati dan memperoleh unit – unit kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta diklat masing – masing unit kompetensi dalam Rusman (2002) untuk kompetensi dibagi menjadi beberapa kelompok yaitu : 1) Unit kompetensi Umum 2) Unit Kompetensi Inti 3) Unit Kompetensi Khusus 4) Unit Kompetensi Penunjang. Setelah mengetahui dan kelompok unit – unit kompetensi lalu unit kompetensi dituangkan dalam sebuah kurikulum.

Standar istilah yang sering disebut dengan kompetensi pelatihan multimedia *cinematography* dijabarkan pada kurikulum program. Kurikulum pada sebuah program pelatihan merupakan hal yang sangat penting karena di dalamnya terdapat seluruh komponen-komponen yang diperlukan dalam pembelajaran. Khan dan Law (2015) menyatakan bahwa *curriculum is the basis of the teaching and learning process which contains study plans, learning strategies, resource allocation, special lesson plans, as well as an assessment of the learning outcomes of trainees*. Dapat diartikan kurikulum merupakan dasar dari proses belajar mengajar yang memuat rencana pembelajaran, strategi pembelajaran, alokasi sumber daya, RPP khusus, serta penilaian terhadap hasil belajar peserta didik. Kurikulum juga diartikan sebagai acuan bagi pelaksana pendidikan dalam rangka mempersiapkan lulusan yang memiliki pengetahuan, sikap serta perilaku yang sesuai dengan profesi yang akan mereka tekuni setelah lulus dari pendidikan atau pelatihan. Berdasarkan organisasi kurikulum, model desain kurikulum meliputi: (1) *Separated subject curriculum* (Isi kurikulum disusun dalam bentuk mata-mata pelajaran); (2) *Correlated curriculum* (Isi kurikulum disusun dengan menghubungkan mata-mata pelajaran yang terkait); (3) *Broadfiled*

curriculum (Isi kurikulum memadukan materi dari mata-mata pelajaran yang serumpun); (4) *Fused curriculum* (Isi kurikulum merupakan paduan dari sejumlah/semua mata pelajaran; dan (5) *Integrated curriculum* (Isi kurikulum betul-betul terpadu, tidak jelas lagi asal mata pelajarannya).

Selain untuk mengetahui relevansi program dengan kompetensi yang hendak dicapai, evaluasi pada aspek ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana perumusan capaian kompetensi program yang terdapat pada kurikulum program pelatihan. Dalam menyusun kurikulum tentunya harus melalui prosedur atau tahapan serta mempertimbangkan beberapa hal agar kurikulum yang disusun berkualitas. Dalam mengembangkan kurikulum harus mempertimbangkan beberapa landasan, di antaranya adalah landasan filosofis, landasan sosial, budaya, dan agama, landasan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, landasan kebutuhan masyarakat, dan landasan perkembangan masyarakat (Fitroh, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa perumusan kurikulum program pelatihan telah sesuai dengan prosedur atau tahapan yang seharusnya. Hal ini menunjukkan bahwa draft kurikulum telah dibuat dengan mempertimbangkan banyak hal sebelum disahkan menjadi kurikulum program. Dari pernyataan tersebut juga diketahui bahwa seluruh kompetensi yang terdapat pada pelatihan multimedia *cinematography* telah melalui proses pertimbangan, sehingga layak dijadikan sebagai acuan capaian keberhasilan program. Dari hasil penelitian pada aspek kompetensi dapat disimpulkan bahwa beberapa capaian kompetensi yang hendak dicapai dari terselenggaranya program pelatihan pertanian multimedia *cinematography* telah dirumuskan dengan baik sesuai dengan prosedur dan tahapan seharusnya. Di samping itu, penyelenggaraan program pelatihan juga telah relevan dengan capaian kompetensi yang hendak dicapai.



Evaluasi pada aspek latar belakang program bertujuan guna mengetahui relevansi program pelatihan dengan latar belakang diadakannya program pelatihan. Ada hal-hal yang melatarbelakangi diselenggarakannya program pelatihan multimedia *cinematography* ini adalah hasil *training needs assessment* dan kondisi lembaga penyelenggara program pelatihan. Pelatihan multimedia *cinematography* diselenggarakan oleh Balai Latihan Kerja Komunitas Yayasan Al Aman yang bekerjasama dengan pemerintah pusat. Pola kerjasama ini merupakan salah satu program Balai Latihan Kerja untuk memenuhi kebutuhan dari suatu lembaga, instansi, ataupun industri. Balai Latihan Kerja Komunitas Yayasan Al Aman disamping berperan menjadi identifikasi kebutuhan pelatihan juga berperan sebagai penyelenggara yang menyelenggarakan pelatihan sesuai dengan kebutuhan atau inisiasi.

Hasan Basri dan Rusdiana (2015), Identifikasi kebutuhan dapat diartikan sebagai proses menganalisis sumber yang menimbulkan dorongan untuk mengadakan diklat. Dalam UU RI No 20 Tahun 2003, pelatihan dilaksanakan bagi masyarakat yang membutuhkan pengetahuan dan keterampilan untuk dapat mengembangkan dirinya. Sasaran pemerintah sebagai peserta pelatihan adalah masyarakat yang ingin mengembangkan diri. Hal itu dapat dicapai jika program dirancang fokus kepada masyarakat. Menurut Echols (2018), salah satu hal yang mempengaruhi kompetensi adalah jenis pelatihan yang diperoleh. Jika program pelatihan yang diikuti sesuai dengan minat dan kebutuhannya, maka tingkat penguasaan kompetensi semakin tinggi. Penelitiannya menunjukkan terdapat hubungan yang positif antara motivasi dan tingkat kompetensi. Peserta pelatihan dapat termotivasi oleh karena beberapa hal, misalnya pemahaman bahwa program pelatihan tersebut sesuai dengan kebutuhannya.

Balai Latihan Kerja Komunitas Yayasan Al Aman sebagai lembaga penyelenggara program pelatihan dinilai telah memiliki

kesiapan yang baik untuk menyelenggarakan program. Hal tersebut dilihat dari kemampuan lembaga untuk memenuhi komponen yang diperlukan dalam menyelenggarakan program, di antaranya kepanitiaan, ketersediaan sarana program, dan anggaran umum. Berdasarkan temuan yang menyangkut lembaga penyelenggara program pelatihan, dapat diketahui bahwa Balai Latihan Kerja Komunitas Yayasan Al Aman memiliki kelembagaan yang baik dan siap untuk melaksanakan pelatihan. Berdasarkan hasil penelitian pada aspek latar belakang diselenggarakannya program pelatihan dapat disimpulkan bahwa program pelatihan multimedia *cinematography* telah sesuai dengan hasil identifikasi kebutuhan yang dilakukan sebelumnya. Di samping itu, Balai Latihan Kerja Komunitas Yayasan Al Aman sebagai lembaga penyelenggara program telah memiliki kesiapan yang baik untuk menyelenggarakan program.

Kehadiran pelatihan memfasilitasi masyarakat secara khusus orang-orang muda untuk lebih produktif di lapangan kerja. Orang-orang muda tertentu yang tidak ingin melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi tetap memiliki peluang kerja yang besar. Mereka diperlengkapi dengan keterampilan berkaitan dengan pekerjaan tertentu. Program pelatihan memberikan peserta pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk memasuki dunia kerja. Meskipun tidak memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, para pemuda memiliki peluang kerja yang besar.

#### **4.2.2. Evaluasi Pelatihan *Cinematography* Ditinjau Dari Aspek *Input***

Evaluasi pada dimensi *input* bertujuan untuk merumuskan hal-hal yang perlu dipersiapkan dalam pelaksanaan program dengan berdasarkan pada identifikasi kebutuhan yang dilakukan sebelumnya guna mencapai tujuan program. Lebih lanjut, tujuan evaluasi pada dimensi *input* adalah untuk mengidentifikasi dan mengukur kemampuan sumberdaya, sistem, dan strategi yang akan digunakan dalam tahap pelaksanaan program. Pada program pelatihan, evaluasi *input* berguna merumuskan metode pembelajaran apa yang paling

sesuai dengan peserta pelatihan, kemampuan instruktur, serta ketersediaan sarana dan prasarana. Aspek-aspek yang dievaluasi pada dimensi input adalah kondisi instruktur pelatihan, penyelenggara, dan sarana prasarana.

Instruktur pelatihan berdampak cukup signifikan terhadap keberhasilan sebuah program pelatihan. Syarat-syarat menjadi seorang instruktur menjadi wajib terpenuhi karena tertuang dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia No 8 Tahun 2014 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelatihan Berbasis Kompetensi. Evaluasi pada aspek instruktur berguna untuk mengukur tingkat kelayakan seorang instruktur dalam menjalankan tugasnya mengelola sebuah pembelajaran dalam program pelatihan. Pada hasil penelitian mengenai kompetensi instruktur program pelatihan multimedia *cinematography* apabila ditinjau dari kompetensi sebagai seorang instruktur adalah baik dan siap untuk melakukan proses pembelajaran. Hal tersebut diketahui dari perolehan skor rata-rata pada indikator yang dievaluasi, yaitu sebesar 3,24 atau termasuk dalam kriteria baik. Di samping itu instruktur pelatihan juga ditinjau dari kualifikasi akademik, seluruh instruktur juga telah memenuhi persyaratan yang ditetapkan. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil penelitian yang menjelaskan latar belakang pendidikan dari masing-masing instruktur.

Kesiapan instruktur dalam melaksanakan pelatihan turut mempengaruhi keberhasilan pelatihan. Hal ini diungkapkan oleh Dirani (2012) dalam kesimpulan hasil penelitiannya. Pelatih atau instruktur pelatihan harus cukup siap untuk mengajar peserta pelatihan. Instruktur dipersiapkan untuk menghadapi orang dewasa dengan keragaman masing-masing individu peserta pelatihan. Instruktur harus siap dalam penguasaan materi untuk kemudian melaksanakan transfer ilmu dengan peserta pelatihan. Standar kualifikasi dan kompetensi instruktur dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 90 Tahun 2014.

Instruktur diwajibkan memiliki kualifikasi dan kompetensi yang telah ditetapkan. Kualifikasi pendidikan instruktur adalah minimal sarjana (S1) atau diploma 4 (DIV). Mengenai kualifikasi pendidikan, BBPLK Serang memiliki kualifikasi pendidikan instruktur yang sesuai dengan syarat yang ditentukan

Evaluasi pada aspek instruktur pelatihan dilakukan karena merupakan hal yang penting seperti halnya evaluasi pada peserta pelatihan, karena dengan mengetahui kondisi instruktur pelatihan maka pengelola program dapat memilih instruktur yang sesuai dengan kondisi peserta dan tujuan yang akan dicapai. Lebih khusus, kemampuan instruktur akan sangat berdampak pada proses pembelajaran yang akhirnya sangat menentukan hasil belajar dari peserta pelatihan. Mokhtar & Heru (2017) Instruktur pelatihan mempunyai pengaruh signifikan terhadap capaian kompetensi peserta pelatihan. Hasil penelitian Novauli (2015) menyatakan bahwa kompetensi pendidik/guru dapat memberikan kontribusi atas peningkatan prestasi belajar. Hal tersebut menandakan bahwa semakin baik kemampuan instruktur pelatihan dalam menyampaikan materi maka kompetensi peserta pelatihan juga akan semakin meningkat.

Hasil penelitian pada aspek instruktur pelatihan diketahui bahwa kondisi kompetensi instruktur pelatihan multimedia *cinematography* adalah sesuai. Dari segi kualifikasi akademik pun demikian, seluruh instruktur program pelatihan multimedia *cinematography* telah memenuhi standar yang sudah ditetapkan. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa instruktur program pelatihan multimedia *cinematography* memiliki kondisi yang baik dan siap untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Evaluasi pada aspek penyelenggara bertujuan guna mengetahui kesiapan penyelenggara dalam merencanakan program pelatihan dan mempersiapkan kebutuhan pelatihan. Dalam hal ini penyelenggara pelatihan adalah Balai Latihan Kerja Komunitas, sesuai Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 8

tahun 2017, tentang Standar Balai Latihan Kerja. Balai latihan kerja yang selanjutnya BLK adalah tempat diselenggarakannya proses pelatihan kerja bagi peserta pelatihan sehingga mampu dan menguasai suatu jenis dan tingkat kompetensi kerja tertentu untuk membekali dirinya dalam memasuki pasar kerja dan atau usah mandiri maupun sebagai tempat pelatihan untuk meningkatkan produktivitas kerjanya sehingga dapat meningkatkan kesejahteraannya.

Penyelenggara pelatihan pada penelitian ini adalah Balai Latihan Kerja Komunitas Yayasan Al Aman, penyelenggara ini berperan sebagai badan yang melaksanakan pendidikan secara non formal yang berupa pelatihan dalam memberikan pengetahuan dan keterampilan kerja dalam rangka menyediakan tenaga kerja yang memiliki keterampilan dan pengetahuan untuk menjadi tenaga kerja siap guna dan peningkatan produktifitas kerja (Setyoko, 2007). Peraturan Menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Republik Indonesia No. 7 Tahun 2012 menjelaskan bahwa Balai Latihan Kerja yaitu tempat diselenggarakannya proses pelatihan bagi masyarakat sehingga masyarakat mampu terbantu dan menguasai suatu jenis kompetensi kerja tertentu untuk membekali dirinya dalam memasuki pasar kerja atau usaha mandiri maupun sebagai tempat pelatihan untuk meningkatkan produktifitas kerjanya sehingga dapat meningkatkan kesejahteraannya.

Berdasarkan penilaian instruktur, penyelenggara, dan peserta pelatihan disimpulkan bahwa kondisi kesiapan penyelenggara di Balai Latihan Kerja Komunitas Yayasan Al Aman baik. Terlihat dari perencanaan dan pemenuhan kebutuhan selama pelatihan berlangsung. Kesiapan penyelenggara menentukan keberhasilan pelaksanaan program tersebut. Maka pada suatu pelaksanaan suatu program, kesiapan pihak penyelenggara dibutuhkan untuk mencapai program pelatihan yang berhasil. Penyelenggara mempersiapkan segala kebutuhan yang digunakan dalam pelaksanaan pelatihan baik saat teori maupun praktik.

Sarana dan prasarana merupakan aspek dievaluasi pada dimensi *input*. Bagi penyelenggara pelatihan, sarana dan prasarana merupakan syarat wajib yang harus dipenuhi untuk menyelenggarakan pelatihan. Tujuan dilakukannya evaluasi pada aspek ini adalah untuk mengetahui kondisi sarana dan prasarana yang akan digunakan dalam program pelatihan multimedia *cinematography*. Evaluasi pada aspek ini berdasarkan Peraturan Menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Republik Indonesia No. 8 tahun 2014 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelatihan Berbasis Kompetensi, yang menyebutkan bahwa lembaga penyelenggara pelatihan harus memiliki sarana dan fasilitas pelatihan yang memenuhi standar. Setidaknya terdapat dua sarana dan prasarana yang harus dipenuhi sebelum menyelenggarakan program pelatihan, yaitu ruang kelas teori dan ruang praktik beserta perlengkapannya.

Pada tabel 4.1.8 dan 4.1.9 diketahui bahwa sarana dan prasarana program pelatihan multimedia *cinematography* termasuk dalam kriteria baik dan memadai. Kondisi yang baik dari sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Balai Latihan Kerja Komunitas Yayasan Al Aman tentunya tidak terlepas dari tata kelola atau manajemen terhadap sarana dan prasarana yang mereka miliki. Sistem pengelolaan atau manajemen yang baik terhadap sarana dan prasarana yang dimiliki tentunya kualitas dari sarana dan prasarana akan menjaga. Kualitas sarana dan prasarana yang baik pada akhirnya akan berdampak pada kualitas layanan yang diberikan oleh lembaga kepada para peserta pelatihan. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian dari Dawous (2013) yang menjelaskan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara manajemen sarana dan prasarana terhadap mutu layanan.

Keutamaan penyediaan sarana prasarana operasional yang memadai akan sangat membantu dalam memberikan kontribusi yang baik bagi kegiatan pembelajaran. Misalnya, ketika ada modul pelatihan yang komprehensif, pesan informasi tidak langsung berupa

fakta, ide, dan data yang disampaikan selama proses pembelajaran dapat digunakan untuk tujuan pembelajaran. Dalam mempersiapkan infrastruktur untuk kegiatan pelatihan, sebaiknya memperhatikan apa yang akan dirancang dan tujuan dari pelatihan itu sendiri. Dalam perancangan dan penyiapan fasilitas pelatihan khususnya dalam hal materi pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pelatihan. Fasilitas pelatihan berupa materi pembelajaran seperti modul, aksesoris pelatihan, laboratorium (bila diperlukan), peralatan demonstrasi, training kit, jumlah instruktur/instruktur, dll. harus diuji dan dikondisikan dengan baik sebelum pelatihan dilakukan. Poin positifnya adalah jika kebutuhan ini didamaikan dengan kebutuhan pelatihan, kualitas pembelajaran yang maksimal tidak dapat dicapai.

Penyelenggara pelatihan berkewajiban untuk melakukan segala upaya untuk memastikan bahwa semua kebutuhan yang diperlukan terpenuhi selama proses pelatihan. Pada hakekatnya segala upaya dan upaya untuk mewujudkan sarana dan prasarana pelatihan harus difokuskan pada bagaimana agar segala bentuk kegiatan pelatihan menjadi efisien dan efektif, hasil yang terbaik sesuai dengan rencana yang diinginkan. Dari pembahasan mengenai persepsi peserta pelatihan terhadap sarana dan prasarana pelatihan, dapat disimpulkan bahwa kurangnya sinkronisasi sarana dan prasarana pelatihan tidak hanya akan mempengaruhi transparansi kegiatan pelatihan secara keseluruhan tetapi juga menurunkan kualitas belajar mengajar dalam proses pelatihan. terutama dalam penggunaan strategi dan metode pembelajaran (Kurniawan, 2014). Pentingnya peran pengelolaan sarana dan prasarana pelatihan terutama untuk mendukung program pembelajaran sehingga dapat terjadi berbagai bentuk interaksi untuk memfasilitasi pembelajaran yang berkelanjutan, memperoleh pengalaman belajar peserta untuk mengembangkan keterampilan yang mereka inginkan. penguasaannya, baik secara kognitif, emosional, maupun psikologis. Selain itu, pengelolaan infrastruktur yang baik

juga secara tidak langsung akan mendorong kelancaran pelaksanaan program pelatihan secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil penelitian pada aspek sarana dan prasarana program pelatihan multimedia cinematography diketahui bahwa kondisi ruang teori dan fasilitasnya, ruang praktik dan fasilitasnya, serta fasilitas pendukung semuanya dalam kondisi baik dan siap untuk digunakan dalam pelatihan. Selain itu, manajemen terhadap sarana dan prasarana yang dilakukan oleh Balai Latihan Kerja Komunitas Yayasan Al Aman memegang peranan penting dalam menjaga sarana dan prasarana yang dimiliki.

Kurikulum merupakan indikator terakhir dari aspek input. Kurikulum merupakan jantung dari pendidikan dimana semua acuan untuk mencapai tujuan besar pelatihan yang dituangkan dalam pembelajaran yang telah disusun secara baik oleh penyelenggara atau instruktur. pelatihan ini menggunakan kurikulum berbasis kompetensi dimana menurut Rusman (2022) menyatakan bahwa kurikulum berbasis kompetensi adalah konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan dan penguasaan berbagai kompetensi tertentu.

Berkaitan dengan standar kompetensi yang harus dicapai dalam pelatihan berbasis kompetensi terdapat latar belakang yang mendasari dalam pengembangan kurikulum yang merupakan fase – fase dalam siklus berkelanjutan yaitu: 1) fase mengidentifikasi kompetensi 2) fase menghubungkan kompetensi dengan pelatihan 3) fase menilai kompetensi dalam kurikulum.

Untuk mengimplementasi pelatihan berbasis kompetensi diperlukan adanya program pelatihan kerja ini dijadikan acuan dalam pelaksanaan pelatihan kerja yang diselenggarakan oleh Balai/LPK baik milik Pemerintah maupun Swasta.

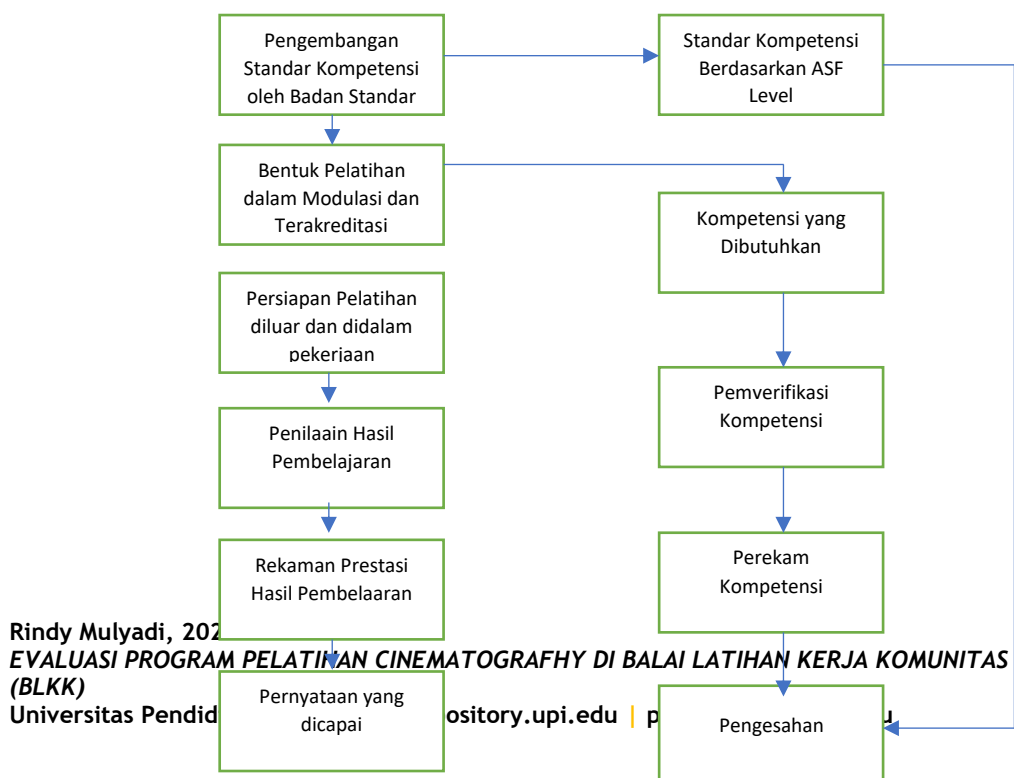
Program pelatihan kerja dapat disusun secara berjenjang atau tidak berjenjang, Program pelatihan kerja yang berjenjang mengacu kepada Perpres Nomor 8 tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), sedangkan program pelatihan kerja yang



tidak berjenjang disusun berdasarkan unit kompetensi atau kelompok unit kompetensi Untuk memenuhi berbagai kebutuhan pelatihan di dunia usaha maupun dunia industri

pada masyarakat pengguna, maka disusun program pelatihan berbasis kompetensi dengan nama pelatihan “*Cinematography*”, yang mengacu pada standar kompetensi kerja. Adapun model kurikulum pelatihan berbasis kompetensi yang dikemukakan dalam buku *A Collection of Reading Related to Competency Based Training* (Rusman, 2022) sebagai berikut:

Gambar 4.3 Model Kurikulum Pelatihan Berbasis Kompetensi



Pelatihan yang didasarkan pada kompetensi adalah kegiatan pelatihan yang diarahkan untuk memberikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta untuk melakukan sesuatu. Kurikulum *Cinematography* telah disusun sesuai dengan prosedur dimana kurikulum dibuat berdasarkan 14 SKKNI bidang perfilman dan diturunkan menjadi dua unit kompetensi yang dimana kompetensi pertama berisikan enam materi pelatihan yang berkaitan dengan kompetensi inti dan kompetensi kedua merupakan kompetensi *softskill*. Setiap capaian kompetensi diturunkan terhadap indikator capaian belajar kompetensi yang dituangkan dalam Silabus pelatihan yang tertuang dalam lampiran.

Kurikulum dalam pelatihan ini telah sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan dimana penyusunan kurikulum berdasarkan SKKNI yang diatur oleh kemenaker dan dituangkan dalam materi pelatihan dan berdasarkan hasil analisis kurikulum pelatihan *cinematography* berada dalam kategori sesuai karena telah menggunakan standar pengembangan kurikulum yang telah ditetapkan.

#### **4.1.3. Evaluasi Pelatihan *Cinematography* Ditinjau Dari *Process***

Evaluasi *process* merupakan evaluasi yang bertujuan memonitor pelaksanaan program, hambatan yang muncul, dan mengidentifikasi kebutuhan guna perbaikan program (Zhang, et al, 2011). Pada model CIPP, evaluasi *process* diarahkan untuk mengetahui kesesuaian antara apa yang direncanakan dengan apa yang dilaksanakan. Dengan demikian, evaluasi *process* digunakan untuk mengetahui sejauh mana rencana telah diterapkan dan komponen mana saja yang perlu diperbaiki. Evaluasi pada dimensi ini dilakukan untuk memonitoring pengelolaan pembelajaran dan mengetahui

respon peserta pelatihan terhadap pelaksanaan pelatihan dan pelaksanaan program pelatihan *cinematography* dapat meningkatkan kompetensi kerja. Seorang instruktur pelatihan memegang peranan yang cukup penting dalam pengelolaan pembelajaran terutama pada proses pendidikan orang dewasa. Kemampuan mengelola pembelajaran yang baik tentu akan berpengaruh terhadap hasil belajar peserta pelatihan. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian Sudadio, dkk (2016) yang menjelaskan bahwa terdapat kontribusi pengelolaan pembelajaran terhadap mutu hasil belajar dengan nilai sebesar 0.531, yang artinya hubungan antara dua variabel tersebut bernilai sedang. Pada tabel 4.1.10 diketahui bahwa dimensi *process* pada pelatihan terhadap pelaksanaan pelatihan *cinematography* menunjukkan hasil yang sangat sesuai. Hal tersebut diketahui dari perolehan skor rata-rata aspek pada dimensi *process* sebesar 3,61 atau termasuk dalam kriteria sangat sesuai. Sedangkan jika ditinjau dari masing-masing aspek yang dievaluasi maka seluruh aspek yang diteliti masuk dalam kategori sangat baik. Pada seluruh indikator yang dievaluasi, seluruhnya menghasilkan bahwa indikator evaluasi komponen *process* mendapatkan kriteria sangat baik. Hal tersebut didukung dengan bukti bahwa saat pelatihan berlangsung, peserta terlihat sangat antusias dalam melaksanakan pelatihan, sebagian banyak yang berani mengemukakan dan mengajukan pendapat atau pertanyaan.

Komponen *process* mengacu pada kegiatan dalam proses pembelajaran yang dilakukan sebagai bagian dari pelatihan sinematografi. Dalam model CIPP, penilaian proses bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kegiatan yang dilakukan dalam program telah dilaksanakan sesuai dengan yang direncanakan. Mengevaluasi unsur-unsur yang merupakan kegiatan pembelajaran peserta pelatihan peserta pelatihan multimedia *cinematography*, penyelenggara pelatihan merasa bahwa proses pembelajaran berjalan dengan baik, lancar dan serasi. Komentar tersebut menunjukkan bahwa dalam

proses kegiatan pembelajaran, guru sasaran tampil baik dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh instruktur (guru utama). Berbagai kegiatan pembelajaran berlangsung dalam bentuk brainstorming, ceramah terfokus dengan slide yang menarik, permainan, tanya jawab dan diskusi kelompok.

Namun demikian masih terdapat sub komponen proses yang dinilai kurang sesuai. Kondisi yang memungkinkan terjadinya interaksi pendampingan tidak tercipta sebagaimana mestinya, sehingga jarang ditemukan suasana kondusif yang dapat meningkatkan proses interaksi positif. Interaksi terbatas meliputi: demonstrasi langsung oleh instruktur, koleksi karya, diskusi materi, dan batasan keterampilan digital untuk setiap peserta. Nampaknya permasalahan atau kelemahan tersebut muncul dari kurangnya persiapan yang sistematis dan terencana, sehingga kondisi ideal pelatihan tidak muncul seperti yang diinginkan. Oleh karena itu, ke depan, sangat penting agar menjadi perhatian serius bagi penyelenggara untuk mempersiapkannya secara sistematis berdasarkan tahapan-tahapan mulai dari persiapan, pelaksanaan dan evaluasi yang dilakukan secara berurutan.

Secara keseluruhan, pembahasan-pembahasan di atas merupakan masukan untuk penilaian dengan tujuan perbaikan komponen proses pelaksanaan pelatihan untuk tahap selanjutnya. Kegiatan pelatihan harus dipandang sebagai wadah dengan tujuan dan fungsi yang lebih jelas dan membawa manfaat nyata bagi pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas dan efektif untuk meningkatkan produktivitas berdasarkan tujuan tertentu, organisasi dan tujuan negara secara keseluruhan.

#### **4.2.4. Evaluasi Pelatihan *Cinematography* Ditinjau Dari *Product***

Evaluasi *product* atau sering juga disebut dengan istilah evaluasi pada hasil belajar merupakan kegiatan yang bertujuan untuk melakukan evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik, yang mana seorang instruktur mencoba untuk mengetahui apakah terdapat

dampak setelah proses pembelajaran. Istilah evaluasi product juga sering didefinisikan sebagai kegiatan mengukur, menafsirkan, dan menilai hasil program dan menafsirkan manfaat, nilai, serta dampak program.

Penilaian produk atau yang lebih sering disebut dengan penilaian akhir pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk menilai hasil belajar siswa, di mana instruktur berusaha untuk menentukan apakah ada dampak pasca pembelajaran. Istilah evaluasi produk juga biasa didefinisikan sebagai kegiatan mengukur, menafsirkan dan mengevaluasi hasil program dan menjelaskan manfaat, nilai, dan dampak program. Evaluasi produk dalam pelatihan ini disesuaikan dengan tujuan program yaitu untuk meningkatkan kapasitas peserta pelatihan yang meliputi aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja. Tujuan ini sesuai dengan pernyataan Ekosiswoyo & Joko (2015) bahwa suatu kegiatan pembelajaran dinyatakan berhasil atau efektif apabila dapat membuat siswa aktif belajar untuk membangun pengetahuan, keterampilan dan sikap tertentu. Penilaian hasil belajar berupa peningkatan pengetahuan bertujuan untuk mengetahui atau mengukur ketercapaian hasil belajar ditinjau dari aspek pengetahuan. Evaluasi dalam hal ini didasarkan pada empat belas keterampilan yang diperoleh sebelumnya. Dari Tabel 4.1.13 dapat dikatakan bahwa hasil belajar peserta pelatihan multimedia *cinematography* menurut aspek pengetahuan dapat dikatakan sangat sesuai. Hal ini diketahui dari pencapaian IPK di atas standar yang ditentukan oleh pengajar.

Pengetahuan adalah kemampuan untuk mengingat berbagai materi, dari fakta yang spesifik hingga fakta yang lebih kompleks. Kemampuan yang termasuk dalam kriteria ini adalah mengingat atau mengenali informasi, menghitung fakta atau data, mengingat prosedur, aturan, definisi, mengutip hukum atau prosedur, mendeskripsikan, menamai, mencatat, menghubungkan, mereproduksi, memilih dan menentukan (Rifa`l, 2007). Hasil penilaian komponen pengetahuan

akan sangat membantu dalam menentukan kondisi pencapaian atau peningkatan hasil belajar siswa pada komponen pengetahuan. Dengan kata lain, melalui penilaian aspek ini dimungkinkan untuk melihat peningkatan pengetahuan siswa setelah mengikuti program pelatihan.

Berdasarkan hasil penelitian pada aspek hasil belajar berupa peningkatan pengetahuan diketahui bahwa hasil belajar peserta pelatihan dalam ranah pengetahuan termasuk dalam kriteria sangat baik. Dari hasil tersebut, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa terdapat perubahan yang signifikan pada diri peserta pelatihan ditinjau dari ranah pengetahuan. Selain itu, hasil ini juga menunjukkan bahwa tujuan program pelatihan yang pertama yaitu peningkatan pengetahuan telah tercapai dengan kondisi yang sangat baik atau sangat memuaskan.

Evaluasi pada hasil belajar berupa peningkatan keterampilan bertujuan untuk mengetahui atau mengukur capaian hasil belajar pada aspek keterampilan. Seperti halnya pada ranah pengetahuan, evaluasi pada aspek ini juga didasarkan pada empat belas capaian kompetensi yang telah dirumuskan sebelumnya. Sehingga pada evaluasi keterampilan juga terdapat empat belas indikator evaluasi yang akan dicapai. Pada tabel 4.1.15 terlihat bahwa keterampilan peserta program pelatihan *cinematography* ranah keterampilan bisa disimpulkan masuk dalam kategori atau kriteria baik.

Aspek keterampilan merupakan hal yang paling ditekankan oleh lulusan program pelatihan untuk dikuasai. Penekanan pada pencapaian tujuan aspek keterampilan inilah yang membedakan pendidikan dan pelatihan. Lulusan program pelatihan membutuhkan dua keterampilan, yaitu keterampilan teknis dan keterampilan lunak. Dalam kursus pelatihan multimedia *cinematography*, seorang peserta pelatihan harus memiliki keterampilan yang berkaitan dengan apa yang dipelajari dalam pelatihan tersebut. Keterampilan teknis ini sering disebut sebagai keterampilan keras. Pernyataan ini sesuai dengan teori yang menjelaskan bahwa *technical skill* adalah

kemampuan teknis yang dimiliki pekerja masa depan, seperti kemampuan menggunakan alat, mengolah data, menggunakan komputer, atau mengetahui pengetahuan tertentu. Selain *hard skill*, seseorang yang telah mengikuti program pelatihan juga harus memiliki *soft skill* yang akan sangat berguna untuk kesuksesan hidup di masyarakat (Manara, 2014). membagi *soft skills* menjadi dua kelompok, yaitu *personal skills* yang berkaitan dengan kemampuan memanfaatkan segala peluang yang ada dan *social skills* yang berkaitan dengan *skills* yang diperlukan untuk hidup dalam festival masyarakat. (Widoyoko, 2016).

Penilaian hasil belajar berupa peningkatan sikap kerja bertujuan untuk mengetahui atau mengukur ketercapaian hasil belajar ditinjau dari sikap kerja. Sikap merupakan hasil belajar yang berkaitan dengan perasaan, sikap, preferensi, dan nilai. Mengubah perilaku atau kualitas adalah tujuan utama dari semua bentuk pendidikan dan pelatihan. Penegasan ini sesuai dengan Trisanti dan Suryono, (2014) yang menjelaskan bahwa keberhasilan suatu program keterampilan ditunjukkan dengan perubahan perilaku siswa. Dalam penilaian hasil belajar, sikap kerja dipahami sebagai sikap yang harus dimiliki seseorang sesuai dengan pekerjaan yang dilakukannya.

Dari Tabel 4.1.16 diketahui bahwa hasil belajar peserta program pelatihan multimedia *cinematography* memiliki sikap kerja yang dapat dikatakan baik. Berdasarkan hasil belajar aspek hasil belajar berupa peningkatan sikap kerja, diketahui bahwa hasil belajar siswa pada bidang sikap kerja termasuk dalam kriteria sesuai. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada perubahan yang signifikan antara peserta pelatihan dalam sikap kerja. Lebih lanjut, hasil ini juga menunjukkan bahwa tujuan ketiga dari program pelatihan, yaitu meningkatkan sikap kerja, telah tercapai dalam kondisi baik atau memuaskan. Dari hasil penelitian mengenai ukuran produk dapat diketahui bahwa hasil evaluasi ukuran ini telah mencapai hasil yang baik. Hal ini tercermin dari prestasi akademik siswa, dimana rata-rata

termasuk dalam kriteria sesuai. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa program pelatihan multimedia *cinematography* dapat dikatakan berhasil dan sesuai.